

**529**  
November  
2024

# KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



## KEP: Sarana Pembaharuan Iman

**Psikologi:**

Mengelola Screen Time

**Bersama Uskup:**

Pendalaman Iman Katolik agar  
Makin Bangga sebagai Seorang Katolik



PROGRAM STUDI BARU

## Sarjana Kedokteran



PROGRAM STUDI BARU

## Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Pangan



PROGRAM STUDI BARU

## Sarjana Terapan Bisnis Kreatif



### PROGRAM VOKASI

DIPLOMA III

Manajemen Perusahaan

SARJANA TERAPAN

Teknologi Rekayasa Pangan

Bisnis Kreatif

### PROGRAM SARJANA

FAKULTAS EKONOMI

Ekonomi Pembangunan

Manajemen

Akuntansi

FAKULTAS HUKUM

Hukum

FAKULTAS ILMU SOSIAL  
DAN ILMU POLITIK

Administrasi Publik

Administrasi Bisnis

Hubungan Internasional

FAKULTAS TEKNIK

Teknik Sipil

Arsitektur

FAKULTAS FILSAFAT

Filsafat

Studi Humanitas  
(Integrated Arts)

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI

Teknik Industri

Teknik Kimia

Mekatronika

FAKULTAS TEKNOLOGI  
INFORMASI DAN SAINS

Matematika

Fisika

Informatika

FAKULTAS KEDOKTERAN

Kedokteran



SCAN QR  
untuk informasi  
lebih lanjut.

[pmb.unpar.ac.id](http://pmb.unpar.ac.id)

## Wajah KOMUNIKASI



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 21 Seputar Gereja
- 41 Homili
- 48 Warta Kuria
- 49 Warta Dunia
- 53 Magisterium
- 55 Katekese
- 60 Psikologi
- 64 Sersan-B

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 022 - 42826277

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

## Kerinduan Mendalami Iman

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

### ARTISTIK

Toni Masdiono

### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Veronika Nius Krisdianti,  
Fr. Okta Prima Sadewa, OSC.

### TATA USAHA

Herman 087758488548

### KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,  
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 087758488548

### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548

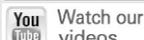
### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998

Kerinduan umat Katolik untuk mendalami iman Katolik menjadi sebuah fenomena unik. Mereka bersedia untuk merogoh koceknya demi mendalami topik-topik tertentu melalui kursus-kursus pewartaan, evangelisasi dan Kitab Suci. Mereka meluangkan waktu untuk semakin mendalami imannya di tengah hiruk pikuk kesibukan hariannya. Para eksekutif (para pelaku usaha) pun dengan sukarela meluangkan waktunya mendalami iman mereka dengan mengikuti program eksekutif di akhir pekan.

Mgr. Anton menyampaikan apresiasi kepada umat yang berkomitmen lebih baik dalam hidup menggereja terutama maraknya kelompok pendalaman iman. Kelompok-kelompok pendalaman ini berbasis Kitab Suci, ajaran Gereja dan pengetahuan agama Katolik. Komunitas tersebut mengundang beberapa orang narasumber yang sedang populer untuk menarik minat orang untuk hadir. Bapak Uskup berharap supaya kelompok-kelompok pendalaman iman tersebut perlu sejalan dengan Gereja melalui komunikasi dan koordinasi pengurus lingkungan, stasi, paroki atau keuskupan. Mereka diharapkan tidak menyendiri atau diam-diam dalam melaksanakan kegiatannya. Pembentukan kelompok hendaknya selalu berkomunikasi dengan otoritas yang bertanggung jawab pada reksa pastoral wilayahnya.

Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC menyampaikan bahwa fenomena pendalaman iman Katolik yang diminati secara pribadi itu karena mereka ingin mengetahui lebih mendalam ajaran iman Katolik sekaligus sebagai sebuah cara mempertanggungjawabkan iman Katolik. Moderator Badan Pelayanan Keuskupan Pembaruan Karismatik Katolik (BPK PKK) Keuskupan Bandung ini menyebut bahwa evangelisasi itu jantung Gereja, sesuai amanat Yesus Kristus (bdk Mat 28:19-20). Program-program mendalami iman Katolik semakin banyak. Beberapa program di antaranya dikelola oleh awam, misalnya : Program Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP). KEP seringkali disebut sebagai program dari BPK PKK Keuskupan Bandung, padahal mereka itulah pencetusnya.

Antonius Surya Tjahjadi menegaskan kembali tentang program KEP bukanlah dari program BPK PKK Keuskupan Bandung. Program ini dibawa oleh RP Lambertus Sugiri van den Heuvel, SJ yang saat itu mengikuti program KEP di Amerika dan membawa program itu ke Indonesia. Setelah berhasil mengembangkan program KEP di komunitas Karismatik Jakarta, kemudian mengembangkan program ini untuk paroki-paroki. KEP merupakan persembahan dari Karismatik untuk Paroki dengan catatan tidak membawa kekarismatikannya. Para peserta lulusan KEP umumnya terlibat dalam kegiatan-kegiatan lingkungan, paroki dan kelompok kategorial lainnya. Ia pun menyampaikan informasi tentang program KEP pada edisi ini. Program KEP ada dua macam, yaitu: pertama KEP Paroki dengan peserta yang berasal dari umat Paroki setempat. Kedua, KEP Eksekutif dengan peserta yang berasal dari kalangan Eksekutif. El-Shaddai Bandung mengutus para pengajarnya pada program KEP tersebut. Program Sekolah Evangelisasi Pribadi (SEP) diselenggarakan sepenuhnya oleh El-Shaddai Bandung. Beberapa kesaksian dari para alumni KEP kami sajikan pula pada edisi ini.\*\*\*

*Redaksi Komunikasi*

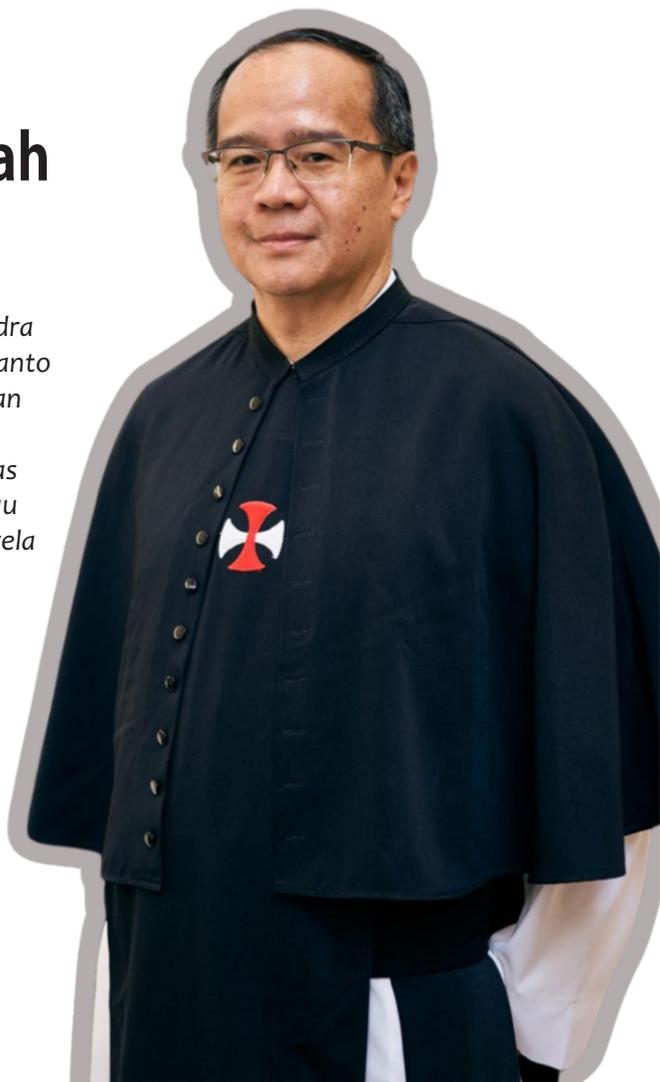
# Evangelisasi adalah Jantung Gereja

*Redaksi Komunikasi mewawancarai RP Basilius Hendra Kimawan, OSC di pastoran paroki Sukajadi, gereja Santo Laurentius Bandung. Pastor Hendra, demikian sapaan akrabnya menyampaikan fenomena mengapa umat Katolik termotivasi untuk memperdalam spiritualitas Katolik secara pribadi melalui berbagai program atau kursus tertentu secara pribadi. Mereka secara sukarela memperdalam iman Katolik dengan meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta biaya dengan nominal tertentu. Semangat misi evangelisasi semakin tumbuh berkembang di kalangan umat beriman, juga di Keuskupan Bandung ini.*

## Menggeliatnya Umat Memperdalam Iman Katolik

Perayaan Hari Minggu Misi Sedunia ke-98 baru saja usai (19-20/10/2024). Karya misi evangelisasi terus menerus bergaung di tengah hiruk pikuk umat beriman dalam kesibukan sehari-hari. Terkait fenomena ini, Pastor Hendra menyampaikan bahwa pendalaman iman Katolik yang diminati secara pribadi itu karena mereka ingin mengetahui lebih dalam ajaran iman Katolik dan mempertanggungjawabkan iman Katolik. Semakin banyak ajaran iman Katolik yang tersebar di media sosial sekarang ini. "Si A mengatakan *begini*, sedangkan si B mengatakan *begitu*. Mana yang benar?" Ujarnya menjelaskan fenomena maraknya ajaran iman Katolik di media sosial. Umat menanggapi dengan belajar lebih mendalam lagi tentang iman Katolik. Pengetahuan yang mereka peroleh digunakan untuk pelayanan di Gereja atau kelompok kategorial.

Pastor Hendra yang masih menjabat moderator BPK PKK Keuskupan Bandung ini menyebut bahwa **evangelisasi itu adalah jantung Gereja**, sesuai amanat Yesus Kristus



: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat 28:19-20).

Para peserta kursus-kursus pewartaan dan Kitab Suci umumnya berkenan terlibat karena kebutuhan pribadi untuk meningkatkan kemampuan pribadi mereka. Ada pula yang ditugaskan oleh paroki untuk memberikan wawasan bagi seksi tertentu, misalnya bidang pewartaan. Selain program yang ditawarkan Keuskupan, ada pula program dari KATOLISITAS yang seluruh pesertanya awam! Paroki dapat menyelenggarakan sesuai kuota yang ditetapkan KATOLISITAS. Mereka dengan sukarela mengeluarkan sejumlah uang

untuk mengikuti program tersebut dan wajib pula mengikuti ujian. Kerinduan umat untuk mendapatkan pemahaman tentang iman yang benar. Iman sejati itu adalah kepercayaan kepada Tuhan Yesus dalam penyelenggaraan-Nya. Tetapi, orang belum mengetahui siapa diri Yesus dan kehendak-Nya. Untuk itu, umat mempelajari iman dan ajaran Gereja yang benar. Kerinduan ini pun menyentuh orang-orang yang sibuk, yaitu para eksekutif. Sebuah fenomena yang nyata bahwa mereka pun haus mendalami ajaran iman Katolik. Program-program tersebut di atas, hendaknya ditawarkan kepada seluruh umat beriman. Pengelola beberapa kursus melibatkan awam dan menjadi sebuah gerakan awam yang membantu karya kerasulan dalam Gereja. Salah satu gerakan awam tersebut adalah Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP) yang berasal dari Amerika Serikat.

### **Program Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP)**

Pastor Hendra memberikan kesaksian bahwa para peserta yang mengikuti Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP), mereka itu mayoritas aktif di Gereja, mulai dari lingkungan dan beberapa seksi di paroki untuk mengimplementasikan imannya. Program KEP menasar juga orang muda. Mereka antusias dalam mengikuti program ini. Materi yang disampaikan pun umumnya lebih mudah untuk kalangan mereka (menggunakan bahasa gaul). Ia menambahkan bahwa program KEP pernah dilaksanakan secara daring saat pandemi Covid-19. Saat pelaksanaan daring, banyak peserta yang berasal dari luar kota Bandung dan hal itu menjangkau pula umat yang sudah menetap di luar negeri.

Pastor Hendra menegaskan bahwa Program KEP bukanlah program dari komunitas Karismatik Katolik. Badan Pelayanan Keuskupan untuk Pembaruan Karismatik Katolik (BPK PKK) Keuskupan Bandung dan Badan Pelayanan Nasional untuk Pembaruan Karismatik Katolik (BPN

PKK) menjadi komunitas yang gencar untuk mempromosikan KEP. KEP merupakan program yang ditawarkan bagi orang-orang yang belum aktif, supaya mereka terlibat aktif dalam kegiatan di Gereja. KEP belum tersebar sepenuhnya di kalangan umat beriman Keuskupan Bandung. Beberapa umat memandang bahwa program ini seperti mengajak umat untuk menjadi anggota Karismatik, padahal bukanlah demikian pandangan yang benar untuk program KEP ini. Imam hendaknya mendorong umat untuk mengikuti program ini. Ia mencontohkan ada pastor yang kurang menyukai komunitas Karismatik, tetapi ia tetap mendukung program ini. Tujuan utama dari KEP itu adalah pribadi yang mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus dengan kegembiraan. Kegembiraan itulah yang menjadi semangat untuk melayani. Dasar ajaran magisterium untuk KEP adalah *Evangelii Nuntiandi* dan *Evangelii Gaudium*.

Secara umum, seluruh peserta KEP, mendapatkan pekerjaan rumah serta wajib lulus ujian sesuai kriteria yang ditetapkan oleh Panitia KEP. Bagi peserta yang belum lulus ujian, mereka dapat mengulang di tahun berikutnya. Jika ada peserta yang tertarik menjadi pengajar, maka mereka akan mengikuti sebuah kursus supaya mereka layak sebagai pengajar. Para pengajar perlu mendapatkan pembekalan dengan mengikuti kursus pengajaran, walaupun calon pengajar itu sudah menjadi pewarta. Mereka dibekali dengan waktu tertentu dan mereka harus lulus ujian. Para pengajar dipersiapkan sedemikian rupa supaya berhak memberikan pengajaran. Alumni KEP seringkali berkumpul untuk mengadakan penyegaran dalam setahun sebanyak dua kali. Mereka umumnya merupakan para aktivis paroki atau kelompok kategorial (Priskat, CFM, KPPK dan sebagainya). Para alumni ini merasakan perubahan dalam dirinya ke arah yang lebih baik. \*\*\*

Edy Suryatno



## KEP : Persembahan untuk Paroki

*Perjalanan Kursus Evangelisasi Pribadi di Keuskupan Bandung antara lain dimaksudkan supaya umat pun dapat tergerak menjadi bagian dari karya misi evangelisasi secara pribadi dan penggerak kegiatan di lingkungan, paroki dan kelompok kategorial lainnya, demikian awal sharing Antonius Surya Tjahjadi, pegiat Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP) Keuskupan Bandung, saat diminta redaksi Komunikasi menjelaskan tentang KEP.*

### Sejarah Singkat KEP

Surya menyampaikan bahwa KEP bukan asli dari Indonesia, KEP berasal dari Amerika. Seorang imam, RP Lambertus Sugiri van den Heuvel, SJ pernah mengikuti KEP di Amerika. Pastor Sugiri memandang bahwa program ini bagus untuk dikembangkan di Indonesia. Ia meminta izin dari KEP Amerika untuk menyebarluaskan program ini di Indonesia. Setelah mendapatkan izin, program KEP mulai menyebar luas di kalangan terbatas, yaitu: komunitas Karismatik Katolik. Pastor Sugiri saat itu menjabat sebagai Moderator. Materi-materi KEP mulai diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Mengutip dari situs Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia (BPN PKKI), “*Buku Misi Evangelisasi menjadi buku panduan KEP kepada Badan Pelayanan Pembaruan Karismatik Katolik Keuskupan Agung Jakarta (BP PKK KAJ) pada tahun 1986.*”

Hasil program KEP ini sangat memuaskan dengan meningkatnya kesadaran untuk Penginjilan. Selanjutnya,

Pastor Sugiri berpikir supaya program ini dapat dikembangkan pula di paroki-paroki (seluruh umat beriman). Mulailah program KEP ini dikembangkan di beberapa paroki. KEP merupakan persembahan dari Karismatik untuk Paroki dengan catatan tidak membawa Ke-karismatik-annya. Program KEP sepenuhnya tanpa membawa Karismatik ke dalam program di Paroki. Program KEP sudah berkembang lebih baik hingga sekarang. Di kalangan umat masih banyak yang memberikan penilaian bahwa KEP itu merupakan program Karismatik.

### Pandangan Umat Beriman atas Program KEP

Surya menyampaikan hasil permenungan bahwa KEP merupakan program Karismatik. **Pertama**, pengajarnya sepenuhnya berasal dari komunitas Karismatik. Pandangan tersebut tidak salah. Ia pun menyampaikan contoh bahwa salah satu paroki pernah menetapkan jumlah peserta sebanyak 100 orang yang berasal

dari Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Asisten Imam (AI). Walaupun Pastor Paroki mewajibkan DPP dan AI mengikuti program KEP ini, sebanyak 70 orang tidak bersedia mendaftar. Mereka menyangka bahwa program KEP merupakan program dari Karismatik. Beberapa orang kurang menyukai Karismatik. Mereka tidak boleh disalahkan begitu saja. Semua orang punya selera dalam berkegiatan. Kemudian, ia diundang pastor paroki, untuk menjelaskan bahwa program KEP itu murni untuk evangelisasi pribadi kepada calon peserta yang tidak bersedia mendaftar itu. Setelah dijelaskan, akhirnya mereka bersedia mendaftar.

**Kedua**, beberapa pengajar belum bersifat netral, seharusnya pengajar itu murni mengajar KEP tetapi sering muncul latar belakang Karismatiknya secara tidak sadar. Sebagai contoh, pada saat pelaksanaan KEP, setiap sesi biasanya diawali ibadat. Lagu-lagu yang dipilih adalah lagu-lagu Karismatik. Setelah berdiskusi, lagu-lagu ibadat itu diganti dengan lagu-lagu Puji Syukur. Para peserta pun bersuka cita saat mengikuti sesi-sesi berikutnya. Surya mulai mengingatkan para pengajar supaya melepaskan Karismatik-nya dan fokus pada pengajaran saja. Kesaksian yang disampaikan tidak menonjolkan sisi Karismatiknya. Hingga saat ini, masih ada beberapa orang yang curiga dan khawatir tentang program ini.

Salah satu paroki sudah menyelenggarakan program KEP ke-16. Seandainya satu kali setahun, berarti sudah 16 kali penyelenggaraan walaupun sempat vakum pada saat pandemi Covid. Dengan kenyataan seperti itu, KEP ini sudah membawa berkat bagi Gereja. Seandainya KEP ini tidak membawa berkat, kegiatan ini sudah dihentikan. Kegiatan KEP membutuhkan biaya yang besar.

Berdasarkan kesaksian para alumni KEP, banyak orang yang sebelumnya tidak ambil bagian di Paroki, setelah mengikuti KEP, mereka mulai terlibat aktif. Berdasarkan kenyataan yang ada, ada banyak ketua

lingkungan yang tidak menyelesaikan jabatannya, ada juga yang menjabat seumur hidup, atau menolak saat dipilih menjadi ketua lingkungan. Saat retret perutusan KEP, cukup banyak orang yang bersedia menjadi ketua lingkungan. “Kebetulan ketua lingkungannya ikut kegiatan KEP dan dia sudah menjabat dua periode, secara sukarela orang lain yang satu lingkungan itu, bersedia menjadi pengganti ketua lama.” Ujar Surya dengan penuh semangat.

KEP baru menjangkau sekitar 10 paroki Keuskupan Bandung dan sebagian besar paroki dalam kota Bandung. Beberapa paroki luar kota Bandung yang pernah menyelenggarakan adalah Tasikmalaya, Indramayu dan Cirebon. Pada tahun 2024 ini, ada dua tambahan peserta KEP Angkatan Pertama, yaitu Paroki Cimahi dan Paroki Lembang. Kedua paroki tersebut merespon kegiatan ini dengan bagus dan merasa tergugah dengan materi-materi yang disampaikan dalam KEP.

Surya menyampaikan bahwa umat Katolik itu tidak terbiasa dengan evangelisasi. Ia sering menanyakan pada saat pengajaran tentang pengertian Penginjilan. Umumnya mereka menjelaskan bahwa Penginjilan itu datang ke rumah-rumah dan menjelaskan tentang Kitab Suci. Hal ini membuat orang Katolik ketakutan, karena untuk membaca Kitab Suci saja belum terbiasa. Suatu hal yang tak dapat disalahkan karena sebelum Konsili Vatikan II, umat beriman tidak boleh membaca Kitab Suci secara pribadi dan masih berpikir demikian hingga sekarang ini. Ia pun menanyakan fenomena kedatangan orang-orang yang memberikan penginjilan, sebagian besar mengatakan pernah didatangi, tetapi mereka belum pernah didatangi orang Katolik.

### **Program KEP**

Tujuan KEP adalah membangun kesadaran umat Katolik supaya sadar untuk menginjili. Bukan hanya sekedar aktif dalam

berbagai kegiatan, tetapi supaya umat Katolik itu mau mendatangi rumah-rumah. Pada bagian akhir KEP, mereka mengunjungi rumah-rumah secara berkelanjutan. Biasanya kunjungan ini menjadi yang pertama dan terakhir! Walaupun tidak sesuai dengan tujuan sesungguhnya, tetapi keterlibatan mereka aktif di paroki, untuk ambil bagian di DPP atau asisten imam. Peserta yang bersedia menjadi imam belum ada. Pernah ada peserta yang berasal dari OMK dan sudah diberikan motivasi, hanya saja belum ada yang terpanggil.

**Materi KEP terdiri dari 10 bab, yang terbagi menjadi tiga bagian:**

- Bab 1-4 Pengertian dasar (apa yang kita pelajari, evangelisasi, perkembangan iman, Kerajaan Allah dan Keselamatan)
- Bab 5-9 langkah-langkah untuk evangelisasi
- Bab 10 langkah untuk praktik

Tambahan Materi : *Evangelii Nuntiandi* (EN), *Evangelii Gaudium* (EG), Iman Katolik (dasar), Maria Bintang Evangelisasi (dikutip dari EN), dilanjutkan praktik dan evaluasi dari Pengajar. Lama Kursus : enam bulan (pukul 18.00 – 21.00). Syarat kelulusan : maksimal ketidakhadiran sebanyak tiga kali, mengerjakan tugas-tugas, mengikuti retreat perutusan.

Penyelenggaraan program KEP terbagi menjadi dua program,

**Pertama, KEP paroki.** Tugas Paroki yaitu: mempersiapkan peserta serta tempat pertemuan rutin di wilayah paroki. Paroki bekerja sama dengan BPK PKK Keuskupan Bandung melalui El-Shaddai (Shekinah di Keuskupan Agung Jakarta -red) untuk mengutus para pengajar. Selain mengutus para pengajar, El-Shaddai membantu mengusulkan tempat retreat perutusan yang agak jauh dari wilayah paroki, membantu sosialisasi program KEP untuk para peserta pada satu momen tertentu,

mengusulkan kepada pastor paroki menyampaikan pesan sebelum berkat penutup. Di salah satu paroki, pesan yang disampaikan mampu menjaring beberapa peserta KEP.

Pada awalnya, OMK yang tertarik mengikuti program KEP sesuai dengan materi tersebut di atas. Sekarang, tersedia program khusus OMK dengan usia minimal 18 tahun. Bahasa yang disampaikan lebih mudah (bahasa gaul). Program KEP tidak tersedia untuk usia anak dan remaja.

**Kedua, KEP Eksekutif.** Materi yang disampaikan sama, hal yang membedakan adalah peserta dari kalangan profesional dan eksekutif dengan lama kursus selama tiga bulan (pukul 09.00 – 15.00).

Program yang dilaksanakan oleh El-Shaddai atau BPK PKK Keuskupan Bandung disebut **Sekolah Evangelisasi Pribadi (SEP)**.

Kunjungan menjadi hal penting yang harus dikerjakan oleh peserta. Evangelisasi Katolik bukan membahas Kitab Suci, melainkan syering pengalaman relasi peserta dengan Tuhan. Seandainya ada kaitannya dengan Firman Tuhan, dipersilakan membuka Kitab Suci. KEP Paroki umumnya tidak menekankan pada kunjungan, melainkan keterlibatan peserta dalam kegiatan di paroki.

### **Tantangan yang Dihadapi Saat Pelaksanaan KEP**

Surya sudah menjadi pengajar selama 17 tahun. Berdasarkan pengalamannya, ia melihat bahwa jumlah peserta awal hingga retreat perutusan mengalami penyusutan yang signifikan (40 menjadi 10, 53 menjadi lima orang yang sudah lanjut usia). Untuk itulah, Tim El-Shaddai berkomitmen untuk membantu paroki dengan memberikan pembekalan yang memadai dengan beberapa tahapan. Panitia mendapatkan pembekalan pada persiapan pelaksanaan KEP. Selama menjalankan program selama enam bulan, selalu saja ada perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat ini

menyebabkan ketidaknyamanan dalam panitia yang berdampak kepada peserta. Berikutnya, pembekalan untuk fasilitator yang akan memimpin kelompok-kelompok kecil. Pembekalan ini merupakan program tambahan yang tidak ditemukan di program KEP Keuskupan lain.

Para peserta yang mundur di tengah jalan itu karena peserta yang merasa terpaksa, pandangan tentang evangelisasi Katolik yang salah, serta kesibukan harian mereka. Surya berinisiatif untuk memberikan penjelasan tentang evangelisasi Katolik usai Misa Pembuka di luar jadwal Misa harian dan Minggu Paroki. Langkah-langkah yang telah diupayakan itu cukup membantu berkurangnya peserta yang mundur karena beberapa alasan tadi. Sebelumnya penurunan jumlah peserta di atas 20%, sekarang hanya sekitar 10% saja.

Promosi yang sudah diupayakan yaitu pendekatan dengan pastor paroki yang meminta untuk mengutus perwakilan dari lingkungan, atau panitia mengumpulkan para ketua lingkungan atas izin pastor paroki untuk memberikan penjelasan program KEP yang melibatkan Panitia dan Pastor Paroki. Promosi yang paling efektif adalah kesaksian para alumni KEP.

Perutusan peserta dengan “menyerahkan kembali” mereka ke paroki. Tugas pengajar adalah mengajar, menyampaikan informasi kepada pastor paroki : peserta yang lulus atau tidak, peserta yang lulus bersyarat (karena ada beberapa kendala, syarat lulus dipenuhi kalau menjadi panitia angkatan berikutnya).

### **Pengajar dan Fasilitator KEP**

Fasilitator berperan memimpin kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang untuk berdiskusi. Mereka adalah para alumni angkatan sebelumnya dan menjadi bagian dari Panitia. Para Pengajar masih ditangani oleh BPK-PKK Keuskupan Bandung, karena konsentrasinya di bidang

pengajaran/pewartaan, umumnya dalam setiap kegiatannya, selalu ada pengajaran atau kotbah. Untuk menjadi pengajar, mereka wajib mengikuti kursus (*training course*). Setelah mengikuti kursus ini, pengajar tidak boleh mengajar penuh. Mereka mengikuti pembinaan-pembinaan lanjut. Setiap pengajar memberikan sesi, mereka akan mendapatkan umpan balik dari para peserta berupa formulir evaluasi secara digital. Hasil evaluasi ini disampaikan kepada para pengajar. Seandainya ada kekurangan, langsung disampaikan kepada yang bersangkutan. Hingga saat ini, belum ada pengajar dari paroki, semuanya dari El-Shaddai. Selain mengikuti kursus, ada syarat lain yang harus dipenuhi yaitu: mengikuti macam-macam seminar.

### **Penutup**

KEP sekarang lebih ringan daripada KEP yang terdahulu. KEP terdahulu memberikan tugas-tugas yang menantang, yaitu: membuat ringkasan setiap bab, mengikuti ujian, kunjungan berdua-dua ke enam rumah. Tugas-tugas yang diberikan masih ada, sedangkan ujian dan kunjungan sudah dihapus. Materi yang disampaikan seluruh Indonesia seluruhnya sama. Program KEP merupakan program yang bagus, supaya para pesertanya aktif di paroki. Salah satu kendala utama program ini adalah biaya yang dibebankan kepada peserta, walaupun tersedia pula subsidi paroki untuk para peserta ini. Ada pula paroki yang masih belum membutuhkan atau terkendala dengan pendanaan. Selain itu, masih ada tanggapan bahwa program ini merupakan program Karismatik. Untuk itu, Surya berharap tersedianya pertemuan sebagai sarana memperkenalkan KEP untuk para aktivis. \*\*\*

Edy Suryatno

# Memperdalam Spiritualitas lewat KEP



*Julie Indrayanti*

*Alumni KEP angkatan 5 Paroki St. Martinus Bandung*

Saya mengikuti KEP memang bermula dari keinginan secara pribadi, bukan karena diutus oleh kelompok tertentu atau lingkungan/kring tertentu. Awalnya saya mengikuti SHDR (Seminar Hidup baru dalam Roh) terlebih dahulu, lalu dari sana muncul keinginan untuk mendalami evangelisasi itu apa, untuk menambahkan apa yang sudah saya dapatkan. Ketika dulu mengikuti KEP ini spiritualitas atau keimanan memang belum lantas terasa meningkat selain hanya untuk menambah pengetahuan dan iman. Namun ketika kemudian menjadi panitia untuk angkatan-angkatan yang berikutnya justru saya merasakan semangat dan spiritualitas yang meningkat. Ketika melakukan kunjungan pada keluarga-keluarga saya betul merasakan bimbingan Roh Kudus. Kunjungan ini meskipun awalnya merupakan tugas dari program KEP tetapi

secara pribadi saat ini menjadi perutusan bagi saya untuk meneruskan kunjungan tersebut, menyapa umat, berevangelisasi secara kecil-kecilan.

Kemudian ketika menjadi panitia untuk KEP selanjutnya ini saya semakin bisa mendalami, karena bisa membandingkan dengan angkatan ini, dan saya semakin diperkaya. Bersama dengan yang lain dan secara terus menerus maka saya yakin spiritualitas dan iman akan semakin diperdalam. Maka, di dalam banyak kesempatan saya berusaha mengajak teman-teman agar mengikuti program baik KEP ini. Namun demikian kenyataannya sulit sekali mencari peserta untuk KEP ini. Banyak yang bilang KEP itu berat dengan materi dan jumlah pertemuan yang banyak, apa lagi mesti memberi kesaksian atau penginjilan kepada orang-orang.

Kendala lain dalam keterlibatan umat untuk menjadi peserta KEP juga karena kata evangelisasi itu yang mungkin dimaknai sebagai yang harus menginjili orang. Kata evangelisasi bagi kebanyakan orang ini asing dan terkesan berat tadi. Mungkin memang istilah ini harus diganti agar kesan karismatisnya berkurang dan menjadi familiar bagi seluruh umat.

Di sisi lain menjadi alumni KEP ini, saya merasa senang, semakin terpanggil untuk pelayanan di paroki, entah itu di liturgi, pewartaan dan bidang lain, termasuk sukacita ketika menjadi penyelenggara pada KEP angkatan berikutnya yang diselenggarakan oleh paroki. Sementara kebiasaan-kebiasaan baik dalam keluarga seperti komunikasi, doa bersama, pergi ke Gereja bersama, menjadi semakin terbina dan hidup menjadi semakin bersukacita.\*\*\*



### **Antonius H.B**

**Peserta KEP angkatan 6 Paroki St. Martinus Bandung**

Pelayanan pastoral merupakan tanggung jawab bersama semua umat Katolik. Agar pelayanan pastoral dapat terlaksana secara baik,

dibutuhkan tenaga-tenaga pelayan pastoral yang tidak hanya beriman mendalam, namun juga memahami ajaran-ajaran dan tradisi-tradisi Gereja Katolik. Namun mengingat pelatihan atau pendidikan (informal) bagi para pelayan awam ini tidak banyak tersedia, maka Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP) memberikan tawaran penyegaran dan pendalaman pemahaman akan ajaran-ajaran dan tradisi-tradisi Gereja Katolik. Para peserta KEP diajak untuk mempelajari Evangelii Nuntiandi, yaitu sebuah dokumen yang diterbitkan oleh Paus Paulus VI pada tahun 1975 yang membahas tentang penginjilan dan peran umat Kristiani dalam menyebarkan agama Katolik. Dokumen ini memiliki beberapa poin penting, di antaranya mengenai misi Gereja untuk menyebarkan Injil dan membawa orang-orang kepada Kristus.

KEP adalah program pembinaan dan pelatihan bagi umat Katolik untuk lebih mengenal intisari Kabar Baik secara pribadi, agar dapatewartakan Kabar Baik tersebut kepada orang-orang yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. KEP Paroki St. Martinus saat ini adalah angkatan ke-6. Merupakan bagian dari

program DPP Bidang Pewartaan, kegiatan ini berlangsung mulai Juli s.d. awal November 2024, dengan pertemuan setiap hari Selasa pkl. 18.00. Diikuti oleh 38 orang peserta dengan penuh antusias. Ini semua dapat terselenggara dengan baik berkat dukungan dari Romo Darwanto selaku Pastor Paroki, serta semangat dan pelayanan dari segenap panitia yang bekerja penuh semangat di bawah komando Ibu Julie sebagai ketua.

KEP diisi dengan keseluruhan materi, yaitu Proses Evangelisasi, Praktik Evangelisasi, dan Evangelii Nuntiandi. Adapun sebagai acuan Proses Evangelisasi adalah melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat28:19-20). Para peserta sebagai murid Kristus diajarkan dan diajak melalui lima Langkah Evangelisasi : Pertama, berteman dengan orang-orang yang dikunjungi, Kedua, *sharing* iman, membagikan pengalaman iman akan kasih Allah yang sudah dialami. Ketiga, mewartakan Kabar Keselamatan mengenai Kisah Kristus. Keempat, memohon penyertaan Roh Kudus untuk berkarya dalam menawarkan pertobatan sebagaimana ajakan Yesus: "Mari ikutlah Aku". Kelima, mengajak dan membimbing orang yang dikunjungi untuk bergabung ke dalam komunitas umat beriman.\*\*\*



### **Yohanes Sumadi**

**Kring Filipus, Paroki Buah Batu, Gereja Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM)  
Alumni KEP II - Paroki Buah Batu, HTBSPM**

Pada awalnya, saya tidak mengetahui program KEP ini dan merasa terpaksa karena diwajibkan ikut sebagai peserta. Setelah mendapatkan penjelasan dari salah seorang pengajar KEP, saya merasa beruntung mengenal program ini untuk semakin mendalami iman Katolik. Sebagai seorang asisten imam, setelah mengikuti program KEP, saya jadi lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam pelayanan Gereja. Buah-buah yang saya peroleh dari program KEP adalah sukacita. Saat saya berhadapan dengan banyak orang, terutama warga kring/lingkungan yang karakternya beragam, saya mampu untuk mengatasinya dengan sabar dan bijaksana.\*\*\*

# Cbro Cepot

KABARNYA  
PAUS SUDAH MAKIN  
JELAS DUKUNGANNYA  
KEPADA KAUM MUDA  
KATOLIK!

PASTI!  
KARENA KAUM MUDA  
HARAPAN MASA DEPAN  
GEREJA!



Bahkan pada  
YUBILEUM 2025 NANTI  
KITA BAKAL PUNYA  
MASKOT!

LUA  
KATANYA BERNAMA  
LUCE?  
PENASARAN  
KAN?



DAT  
NONTON  
TWO  
POPE'S?

10  
WAS  
TWO  
2010

**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Pendalaman Iman Katolik agar Makin Bangga sebagai Seorang Katolik

Pembaptisan adalah anugerah sekaligus panggilan. Seorang yang dibaptis dianugerahi martabat anak Allah dalam kehidupan baru yang mati dalam dosa dan dibangkitkan dalam kehidupan yang ditebus oleh Kristus. Seorang yang dibaptis juga dipanggil untuk terlibat dalam hidup persekutuan dan perutusan. Itulah juga yang diperdalam pada Sinode Para Uskup (2021-2024) yang baru saja ditutup di Roma pada 27 Oktober 2024 yang mengambil tema “Suatu Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Perutusan.” Seorang yang dibaptis dimasukkan ke dalam persekutuan (komunio) keluarga Umat Allah dan dipanggil untuk turut terlibat aktif (partisipasi) dalam perutusan (misi) Gereja untuk menghadirkan Kerajaan Allah danewartakan Injil. Bersama dengan saudara-saudari seiman, kita diundang untuk berjalan bersama dalam mewujudkan anugerah sekaligus perutusan sakramen baptis. Bersama dengan semua orang yang berkehendak baik, kita dipanggil untuk berjalan bersama membangun dunia yang damai dan sejahtera.

Karena tugas perutusan ini, kita diajak untuk mengembangkan iman

kepada Allah sedemikian rupa hingga tampak nyata dalam komitmen hidup menggereja. Bagaimana mungkin kita dapat hidup menggereja dengan baik sesuai dengan harapan Gereja yang sedang berjalan bersama kalau kita sendiri tidak mengembangkan pengetahuan dan pengalaman iman Katolik? Setiap paroki dalam koordinasi dengan paroki lain dalam satu dekanat dan dalam koordinasi dengan keuskupan mengadakan macam-macam kegiatan pengembangan iman melalui kegiatan doa dalam komunitas basis, pembelajaran Kitab Suci, pendalaman iman, dan aktivitas lainnya yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kesukaan dan harapan umat. Walaupun sudah banyak aktivitas yang bertujuan untuk memperdalam iman umat, tetaplah apa yang ada masih dirasa kurang memadai.

Syukur kepada Allah karena dorongan untuk berkomitmen lebih baik lagi dalam kehidupan menggereja, beberapa umat mengambil inisiatif dan dengan keberanian kreatif memulai dan pengembangan pendalaman iman yang kemudian melibatkan umat lain hingga menjadi kelompok pendalaman iman.

Ada kelompok pendalaman iman yang berbasis Kitab Suci. Ada pula kelompok pendalaman iman yang berkaitan dengan ajaran Gereja dan pengetahuan agama Katolik. Ada kelompok yang menggunakan nama Kelompok Meditasi, Kelompok Kitab Suci, Komunitas Pendalaman Iman, Kelompok Pujian, *Praise and Worship*, dan lain sebagainya. Ada komunitas yang mengisi acaranya dengan prinsip dari umat untuk umat dengan mengundang seorang atau beberapa tokoh umat yang dianggap lebih matang pengetahuannya dan lebih dalam imannya. Ada pula komunitas yang mengundang imam untuk mengisi acaranya. Bahkan tak jarang kelompok-kelompok ini berlomba mengundang pastor, yang sedang “ngetop” (populer), yang menarik banyak orang untuk hadir.

Keberanian kreatif untuk mengadakan pendalaman iman di kalangan umat ini perlu dihargai. Kelompok-kelompok pendalaman iman ini perlu dibina agar arahnya sesuai dengan arah Gereja, terlebih arah untuk membentuk Gereja Sinodal. Jangan sampai ada kelompok pendalaman iman

yang “menyendiri” atau bahkan “menjauhkan diri” dari Gereja lokal entah itu stasi atau paroki. Pendalaman iman itu pasti baik maka harus dijalankan dan dikembangkan dengan cara yang baik pula. Salah satu pedoman bahwa kelompok pendalaman iman yang dibuat umat secara kreatif ini masih sejalan dengan Gereja adalah adanya komunikasi dan koordinasi dengan pengurus lingkungan, stasi, paroki, atau keuskupan sesuai dengan situasi dan kondisi kelompok tersebut.

Apabila ada pendalaman iman dalam suatu kelompok yang dijalankan dengan diam-diam atau bahkan sembunyi-sembunyi, hati-hati: Apakah pendalaman iman ini masih sesuai dengan arah Gereja. Kalau ada maksud baik dalam pembentukan suatu kelompok pendalaman iman, baguslah dikomunikasikan pada otoritas yang mempunyai tanggungjawab dalam reksa/tugas pastoral di wilayahnya. Tentu para penanggungjawab pastoral pun entah itu imam ataupun awam harus bersikap bijaksana dan “kebapaan”. Jangan sampai ada kreativitas umat untuk pendalaman iman tidak disambut dengan positif malah dicurigai sebagai gerakan bawah tanah atau lebih memprihatinkan lagi kalau pengagasnya malah dianggap sebagai pembangkang. Inisiatif umat ini perlu didengar dan diberi kesempatan. Siapa tahu bahwa melalui gagasan kreatif umat tersebut, stasi

atau paroki dapat berkembang dengan baik. Kelompok-kelompok umat seperti ini siapa tahu justru membantu melengkapi apa yang masih kurang dalam stasi dan paroki.

Karena sudah banyak kelompok kategorial rohani pengembangan iman dengan ciri dan keutamaan yang bervariasi, ada baiknya juga kalau umat yang bergabung dan membesarkan kelompok-kelompok yang ada sebagai sarana untuk pendalaman iman pribadinya yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta keinginan dan harapannya. Dari segi devosi pun, ada bermacam-macam kelompok, seperti devosi kepada Bunda Maria, Hati Kudus Yesus, Salib Suci, dan Kerahiman Ilahi dengan bentuk yang rupa-rupa sebagaimana telah disebut di atas.

Pendalaman iman pribadi yang dijalankan sendiri melalui buku-buku rohani yang tersedia tentu juga dihargai, bahkan didukung. Ada begitu banyak buku doa dan devosi Katolik yang bisa membantu mengembangkan iman kita. Ada buku-buku ajaran agama Katolik juga yang bisa menambahkan pengetahuan iman kita. Belum lagi majalah Katolik seperti Majalah Hidup, Majalah Keuskupan Komunikasi, dan majalah atau warta paroki juga bisa menambah wawasan pengetahuan Katolik dan memperdalam iman Katolik.

Saat ini ada banyak juga kanal *YouTube* dari berbagai institusi seperti Paroki, Keuskupan, atau Lembaga tertentu serta berbagai

pribadi entah kalangan imam maupun awam yang bermutu hingga bisa menjadi bahan pendalaman iman dan pengembangan pengetahuan Katolik. Ada renungan dan dan pembelajaran seperti yang diberikan oleh Bapak Kardinal Ignatius Suharyo setiap hari Senin dalam acara Api Karunia Tuhan yang ditayangkan oleh Kanal *YouTube* Hidup TV. Ada juga kotbah-kotbah para imam atau wawancara yang ditampilkan oleh Kanal *YouTube* Komsos Keuskupan Bandung. Tentu masih banyak Kanal *YouTube* yang baik dan benar entah berbahasa Indonesia atau berbahasa asing.

Di tengah hiruk-pikuknya sajian yang ditayangkan, bahan yang ditawarkan, atau file yang dikirimkan via WA, kita diundang untuk bijaksana dalam memilih kebijakan sajian dan bahan mana yang tepat untuk mengembangkan iman secara baik dan benar. Terimakasih kepada semua penulis, pembuat, dan penyembar bahan yang baik dan benar entah berupa tulisan maupun tayangan yang membantu memperdalam iman pribadi dan mengembangkan pengetahuan iman hingga kita makin bangga (mantap) sebagai seorang Katolik.\*\*\*

*Ut diligatis invicem,  
Antonius Subianto  
Bunjamin, OSC*

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Memahami Suwung

Dok. Pribadi

Ketika ketemu beberapa teman, ada yang menertawakan makna *suwung* yang dikenal di Jawa. Di Sunda disebut *awang-awanguwung-uwungan* dan di Minang disebut *awang gumawang* (tambo Minangkabau). Arti *suwung* di Jawa adalah “tak ada di rumah dan tak tahu di mana dia berada”. Kalau kita berkunjung ke rumah teman dan rumahnya terkunci rapat (dikunci dua kali) dan kita tak tahu kemana perginya, maka kita mengatakan rumahnya *suwung*. Jadi *suwung* bukan tak ada apa-apa sama sekali tetapi sedang tak ada di tempat yang seharusnya dia berada.

Di beberapa suku yang pernah mengalami pengaruh budaya India, baik Hindu atau Buddha, kosong atau *suwung* itu penghuninya adalah Tuhan Yang Maha Esa. Di Hinduisme Tuhan Yang Esa itu terdiri dari Tritunggal Dewa, Brahma, Wisnu dan Siwa, mirip agama Kristen

yang juga tritunggal Bapa, Putra dan Ruh Kudus. Karena Tuhan adalah kasih, maka di dalamnya ada dinamika cinta, yaitu yang mencintai (Bapa), yang dicintai (Putera) dan cinta kasih itu sendiri sebagai Roh Kudus.

Karena manusia itu sendiri paradoks, penyatuan roh dan tubuh (material), dan Upanisad mengatakan bahwa roh yang membuat tubuh ini tetap hidup. (Dia (roh) yang ada di mata, yang mata tak mengetahuinya, yang membuat mata dapat melihat, dia adalah Atman, tenaga abadi yang bekerja dari dalam). Jadi tiap manusia sebelum dilahirkan sudah ada dalam bentuk roh. Dengan demikian sudah ada sebelum semua yang ada ini ada (alam semesta dan segala isinya).

Teman yang menertawakan makna *suwung* tadi tentu bertolak dari tubuh. Dalam teori evolusi memang dijelaskan munculnya roh itu atau hidup manusia ini berasal dari

perjalanan evolusi materi. Sebaliknya orang-orang agama percaya bahwa justru sebaliknya, yaitu roh kita mendahului adanya tubuh kita. Dengan demikian yang disebut Tuhan harus ada sebelum segala sesuatu ini ada. Dan Tuhan ada di *suwung* tadi.

Dalam taoisme disebut “ada dan tidak ada (*suwung*)” tumbuh bersama. Jadi arti *suwung* sudah tepat, “dia sedang tidak ada di tempatnya”, ada tetapi sedang tidak ada di situ, dia itu adalah ada yang tiada, karena tak berwujud, berbentuk dan tak berwarna. Itulah sebabnya teman-teman kumpulan spiritual sering mengatakan bahwa Tuhan itu buatan manusia, Tuhan tak ada. Mereka berpikir keilmuan bahwa kebenaran harus dapat dibuktikan. Bagaimana membuktikan roh yang tak berwujud tadi. Dalam *suwung* tak ada penghuninya dan entah sedang di mana. Tak

ada bukti bahwa itu rumah si Polan atau si anu karena *suwung*. Di zaman medsos ini tentu kita dapat memanggilnya lewat HP, tetapi tetap bukan bukti otentik.

Dalam pantun panggung Keraton terdapat siloka yang oleh juru pantun disebut ilmu kosong dari Galuh. Bunyinya: isi batang kangkung adalah bambu bitung, jejak anak itik di air, jejak angsa di bantaran sungai, jejak semut di batu, batang padi tegak meruncing, sisir rapat tanduk kucing, sisir besar tanduk kuda, berkembangan langit senja, warna-warni pelangi di angkasa, langit penuh tulisan, mega penuh gambar, panjangnya sebulat dunia, intan sebesar buah semangka.

Nampaknya ada hubungan antara frase baris-barisnya kalau dibaca secara modern. Siloka ini harus dibaca dalam sistem kosmologi Sunda lama. Intinya bahwa alam dunia manusia ini kosong tanpa jejak, sedang langit yang nampaknya kosong justru penuh isi tulisan dan gambar, yaitu penuh ajaran. Jadi yang nampaknya isi atau ada ini sesungguhnya justru kosong

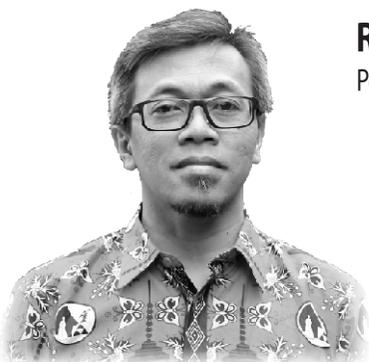
tanpa jejak. Sebaliknya langit yang nampaknya kosong justru padat dengan isi. Jadi isi itu kosong, sedang yang kosong itu justru isi.

Dengan demikian *suwung* itu justru isi sejati. *Suwung* itu justru ada sejati. Seorang ahli ilmu jiwa ternama yaitu Carl Gustav Jung, menyatakan dalam bukunya: *Memori, Mimpi, Refleksi* bahwa “kosong adalah isi”. Beginilah tulisannya: Biarkan saya mulai dengan kekosongan, kehampaan. Kekosongan sama dengan kepenuhan. Dalam infinitas penuh tak lebih baik dari kosong. Kekosongan adalah dua hal tersebut, kosong dan penuh. Sesuatu yang tidak terbatas dan abadi tidak membawa sifat karena ia memiliki semua sifat itu. Kosong dan penuh itu kita beri nama Pleroma. Di sanalah keduanya direnungi dan dibuang, karena keabadian dan ketidakterbatasan tak mempunyai sifat. Di sana tidak ada makhluk, karena ia akan menjadi berbeda dengan Pleroma. Dan akan memiliki sifat-sifat yang membedakannya dengan Pleroma.

Dalam bagian lain kitab

upanisad kita dapat membaca: Jika seseorang tidak melihat apapun, tak mendengar apapun, tak memahami apapun, di situlah ada ketidakterbatasan. Jika seseorang masih melihat sesuatu, mendengar sesuatu, memahami sesuatu, itulah keterbatasan. Yang tidak terbatas adalah baka, yang terbatas adalah fana. Guru, di mana yang tidak terbatas itu berada? Dalam keagungannya sendiri dan dalam ketidakagungannya.

\*\*\*



# Kelonggaran Hati

*Markus 9:38-43.45.47-48*

Suatu karya pelayanan diklaim telah dijalankan satu kelompok. Akibatnya, kelompok lainnya diharapkan mencari lahan atau ranah pelayanan lainnya. Akibat lainnya adalah timbul kemungkinan terjadinya bentrok antar-kelompok dengan sifat pelayanan yang mirip. Seringkali kata-kata seperti itu, yang menyatakan satu kelompok atau komunitas pelayanan ditolak dipakai demi kepentingan organisasi-organisasi lain, yang telah terlebih dahulu terbentuk atau telah terlebih dahulu hadir dalam wilayah tertentu, entah dalam pastoral teritorial, maupu pastoral kategorial. Yang lainnya harus mencari dan menemukan ranah pelayanan lainnya.

## **Aneka cara**

Padahal bisa jadi suatu pelayanan baru akan selesai jika sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya secara tuntas. Dengan kata lain, suatu ranah pelayanan belum tuntas jika hanya melibatkan satu

komunitas atau perkumpulan tenaga kerassulan. Padahal pelayanan itu seharusnya dilakukan beberapa kelompok atau komunitas pelayanan. Sayang sekali, nyatanya dalam beberapa ranah pelayanan, itulah yang biasanya terjadi. Demikian pula terjadi kasus serupa dalam pelaksanaan sejumlah kelompok atau komunitas yang kurang bagus dalam mendasarkan diri pada semangat pelayanan. Ini cenderung tampak dari jumlah tenaga yang sedikit. Jumlah tenaga yang sedikit itu menjadi cermin dari semangat dan cara kerja yang berhubungan dengannya yang biasanya pun kurang.

Tentu saja komunitas atau kelompok pelayanan dalam Gereja tidak perlu terus-menerus mengincar pekerjaan-pekerjaan atau ranah-ranah pelayanan yang baru. Yang lebih diperlukan adalah mencari dan menemukan wujud baru untuk ranah-ranah pelayanan yang sudah ada. Harus dicari dan ditemukan

cara-cara lebih sistematis dalam penanganannya. Cara yang efektif dan efisien dalam pelayanan niscaya akan membuahkan hasil yang lebih optimal. Dengan demikian, satu ranah pelayanan dapat dikerjakan atau dieksplorasi dengan berbagai cara. Niscaya aneka macam cara melayani ini akan meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan yang dilaksanakan.

Rupa-rupanya semacam persaingan dalam melayani sudah tampak dalam kehidupan masyarakat saat Yesus dan para murid-Nya beraktivitas. Kondisi dilaksanakannya suatu pekerjaan oleh beberapa kelompok atau komunitas pelayanan mirip dengan narasi pada Injil Markus. "Kata Yohanes kepada Yesus: 'Guru, kami lihat seorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita.' Tetapi kata Yesus: 'Jangan kamu cegah dia! Sebab tidak seorangpun

yang telah mengadakan mujizat demi nama-Ku, dapat seketika itu juga mengumpat Aku.

Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita” [Markus 9:38-40].

### **Tidak merasa terancam**

Ada tiga pesan Yesus yang terungkap dalam teks Markus 9:38-43.45.47-48.

*Pertama*, para murid mendapat ajakan untuk menumbuhkan kelonggaran hati sehingga sanggup menghargai keragaman. Rupanya pesan ini mengakar dalam diri Petrus. Saat harus berhadapan dengan Kornelius, seorang bukan Yahudi, ia dapat mengatakan bahwa 'sesungguhnya Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya' [Kisah 10:34-35].

*Kedua*, para murid mendapat ajakan supaya mereka tidak merasa terancam jika ada orang yang mengerjakan pelayanan yang serupa walaupun tidak bergabung dengan kelompok atau komunitas mereka. Dengan bahasa hari ini mereka diharap supaya berani berkompetisi melayani secara positif. Dalam

kompetisi yang positif untuk melayani itu, sebagaimana anjuran Rasul Paulus para murid mendapat ajakan untuk 'berlari sedemikian rupa, sehingga memperoleh bukan mahkota yang fana, melainkan memperoleh mahkota yang abadi' [1Korintus 9:24b-25].

*Ketiga*, ada imbauan supaya para murid memandang diri dengan cara yang benar. Dengan kata lain, para murid mendapat ajakan untuk menyadari bahwa pelayanan mereka dapat mendatangkan berkat bagi orang lain bukan karena jasa mereka sendiri, melainkan karena mereka itu adalah pengikut Kristus. Kristuslah yang membawakan berkat keselamatan bagi banyak orang. Dalam hal ini penyadaran diri yang dimiliki Rasul Paulus menjadi contohnya. Penyadaran diri itu mengantar Rasul Paulus pada pengenalan diri bahwa 'aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku' [Galatia 2:20].

Ketiga pesan Yesus itu menegaskan bahwa yang menjadi ukuran bagi pengikut Yesus kiranya bukanlah keseragaman.

Ukurannya adalah keselarasan dengan teladan Yesus. Keselarasan ini bisa bermacam-macam wujudnya. Aneka macam wujud cara mengikut Yesus ini sekaligus memuat keragaman yang menjadi kekayaan semua orang yang berkehendak baik untuk melayani Gereja. Kekayaan itu akan memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan hanya satu atau beberapa saja dengan aneka macam kepentingan yang tidak bersinergi atau tidak berjalan secara bersama-sama.

Sebagai sesama pengikut Kristus, ada ajakan bagi umat beriman, terlebih mereka yang aktif terlibat sebagai pelayan-pelayan Gereja untuk dengan cara masing-masing seturut kharisma dan anugerah yang diterima, melayani Gereja dengan saling menghormati dan saling tolong-menolong sehingga pelayanan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan keinginan pribadi atau kelompok tertentu, tetapi berdasarkan kesatuan semangat sebagai sesama pelayan-pelayan Gereja yang didasari iman akan Kristus.\*\*\*

# Mari Merawat Hati Kita

Oleh: Fransiskus Borgias\*

Ensiklik *Dilexit Nos* (DN) ini terdiri atas 220 nomor. Ada 5 Bab besar. Masing-masing Bab terdiri atas sub-bab tanpa nomor. Dimulai dengan Pengantar dalam DN 1 dan disusul dengan nomor berikutnya. Bab Satu berbicara tentang arti penting hati (2-31), dengan lima Sub-bab: 1. Apa yang dimaksud dengan hati? 2. Gerak kembali ke hati. 3. Hati Penyatu retakan-retakan. 4. Api. 5. Dunia bisa berubah, bermula dari hati. Bab Dua berbicara tentang “perbuatan dan kata-kata cinta” (32-47) dengan tiga sub-bab. 1. Tindakan-tindakan yang memantulkan hati (33-38). 2. Tatapan Yesus (39-42). 3. Kata-kata Yesus (43-47). Bab Tiga (48-91) berjudul “Inilah Hati Yang Sangat Mencintai” dengan tujuh sub-bab. 1. Menyembah Kristus (49-51). 2. Menghormati Gambar-Nya (52-58). 3. Cinta Yang Teraba (59-63). 4. Cinta Rangkap Tiga (64-69). 5. Perspektif Trinitarian (70-77). 6. Ajaran Masa kini Magisterium (78-81). 7. Refleksi Lanjutan dan Relevansi Masa Kini (82-91). Bab Empat (92-163) berbicara tentang Cinta yang Memberi Diri Sebagai Minuman dengan sepuluh sub-bab. 1. Allah Yang Mendamba Cinta (93-101). 2.

Gema Sabda Dalam Sejarah (102-108). 3. Penyebaran Devosi Kepada Hati Kristus (109-113). 4. St.Fransiskus Dari Sales (114-118). 5. Deklarasi Baru Tentang Cinta (119-124). 6. St.Claude de la Colombiere (125-128). 7. St.Charles de Foucauld dan St.Theresia dari Kanak-kanak Yesus (129-142) [a. Yesus Cinta (130-132). b. Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus (133-142)]. 8. Gema dalam Serikat Yesus (143-147). 9. Arus Besar Hidup Batiniah (148-150). 10. Devosi Penghiburan (151-163) (a. Dengan Yesus di Salib (152-153). b. Penalaran Hati (154-157). c. Sesal dan Tobat (158-160). c. Menghibur Diri agar bisa menghibur orang lain [161-163]).

Bab Lima (164-216) berjudul “Cinta demi Cinta” dengan enam sub-bab: 1. Sebuah ratapan dan permohonan, 2. Meneruskan Kasih Kristus kepada saudara dan saudari kita. 3. Gema dalam sejarah spritualitas (a. Ajakan menjadi sumber air yang bisa diminum sesama, b. Persaudaraan dan mistisisme), 4. Perbaikan: Membangun di atas reruntuhan (a. Arti penting sosial pemulihan hati Kristus, b. Memulihkan hati terluka, c. Indahnyanya memohon maaf), 5. Pemulihan: Perluasan Hati

Kristus (a. Persembahan cinta, b. Integritas dan harmoni), 6. Membawa cinta kepada dunia (a. Persekutuan layanan). Lalu ada Simpulan (217-220).

Tidak semuanya dibahas di sini. Saya mau tekankan beberapa hal saja. Pertama, 24 Oktober 2024, Paus mengeluarkan Ensiklik *Dilexit Nos (la Mencintai Kita)*. Judul kecilnya memberi kita gambaran isinya: *Tentang Cinta Manusiawi dan Ilahi Hati Yesus Kristus*. Ensiklik ini berbicara tentang hati. Ia menggemakan ajakan untuk manusia modern agar merawat hati. Paus merasa semua yang terjadi saat ini (krisis kemanusiaan akibat perang, krisis ekologi), berawal dari sikap manusia modern yang tidak peduli hati. Padahal sejarah kemanusiaan memperlihatkan bahwa hati memainkan peranan penting. Sedemikian pentingnya peranan hati ini, maka Paus memberi tinjauan historis singkat (DN 3-8) tentang pemahaman hati itu sejak dari Kitab Suci (Perjanjian Lama dan Baru), Filsafat Yunani. Juga menelusuri pikiran Bapa Gereja (Patristik: Agustinus) dan Skolastik (Bernardus dari Clairvaux, Thomas dan Bonaventura) tentang hati

(DN 102-108).

Kedua, Alasdair MacIntyre (*God, Philosophy and University*, 2009:118) mengapresiasi Pascal dengan menonjolkan peranan beliau dalam menangkalkan skeptisisme yang menjangkiti Eropa khususnya Perancis abad ketujuhbelas. Nico Dister (*Filsafat Agama Kristiani*) memakai pikiran Pascal tentang hati sebagai jalan manusia mengenal dan menerima wahyu Allah, karena hati mempunyai logika dan jalan pikiran sendiri (Pascal). Masih dalam alur pikiran yang sama, Paus mengutip St. John Henry Newman tentang *cor ad cor loquitur*, yaitu peristiwa Tuhan menyapa hati manusia sebagai percakapan dari hati ke hati (DN 26). Pemikiran Newman ini melanjutkan penekanan St. Bonaventura pada peranan hati untuk menerima dan mengalami cinta.

Ketiga, karena Pendidikan imam mencakup Filsafat dan Teologi, harus dikutip ucapan Paus ini: “Di mana pikiran filsuf berhenti, di sana hati orang beriman mulai mendesak dalam cinta dan penyembahan” (DN 25). Di sini ada dua: pikiran dan hati. Keduanya sama-sama berbuat sesuatu bagi manusia. Pikiran Filsuf *memikirkan* segala sesuatu. Seorang beriman dengan hatinya *merasakan* sesuatu.

Keduanya ada dalam satu diri. Mungkin jalan awal pencarian manusia adalah jalan filsafat (*via philosophiae*), tetapi akan tiba saatnya jalan itu terhenti dan harus memberi ruang untuk jalan hati (*via cordis*) untuk menghidupkan cinta dan devosi suci (*devotio sacra*) yang bermuara pada penyembahan (*adoratio*) yang benar.

Keempat, demikian pentingnya peranan hati ini sehingga Paus mengatakan bahwa perubahan besar dalam hidup dunia ini (*conversio mundi*) hanya mungkin jika itu dimulai dengan perubahan hati (*conversio cordis*) (DN 28-31). Perubahan dunia tidak bisa terjadi tanpa perubahan hati. Segala sesuatu harus bermula dengan perubahan hati. Exeget Yoakhim Jeremias berkata bahwa kasih Allah adalah sesuatu yang, meminjam Paus, dapat dirasakan dan diraba (DN 59-63). Jeremias usulkan istilah *pathos Allah* yang menunjukkan bahwa Allah punya “hati” yang sakit karena cinta-Nya. Ketika Allah memperlakukan Umat-Nya, menurut prinsip keadilan, Allah merasa tersiksa. Karena itu Allah menyelamatkan umat-Nya menurut kasih-setia-Nya, *hesed* (*steadfast love*). Sebab Allah adalah cinta (1Yoh 4:16). Puncak cinta Allah ialah

Yesus Kristus, yang turun ke dunia dan menjadi manusia. Cinta Allah menjadi nyata, dapat dirasakan, bahkan dapat diraba.

Akhirnya, pengenalan saya akan refleksi teologis Hati Kudus Yesus didapat dari Karl Rahner. Walau namanya disebut satu kali saja, tetapi itu memperlihatkan pemahaman bahwa bagi dia hati adalah representasi seluruh diri manusia (DN 15). Sebelum membaca teologi Rahner tentang Hati Kudus Yesus, saya mengira Rahner seorang rasionalis. Kemudian saya sadar bahwa dia seorang devosionalis sejati. Rahner bisa memadukan dua hal: teolog profesional yang rasional, dan tetap memelihara kepekaan hati dalam devosi sejati (DN 143-147).

Malang, Aditya Wacana,  
01 November 2024.

\*Dosen dan Peneliti FF-UNPAR, Bandung. Kepala Sekolah Kitab Suci KPKS St. Hieronimus, K3S Bandung.

*Pengusaha dan Usahawan Katolik (PUKAT)*

## Menerka Peluang dan Tantangan Ekonomi Indonesia

Kamis, 10 Oktober 2024, Gedung Yohanes Paulus II di Bumi Silih Asih terasa lebih hidup. Hal ini terjadi karena pengusaha dan usahawan katolik (PUKAT) berkumpul hendak mendengarkan paparan soal kondisi ekonomi terkini. Acara ini menjadi penting terjadi karena deflasi makin memburuk. Bahkan bila tidak segera ditangani, kondisi Indonesia saat ini digadang-gadang akan serupa dengan masa orde baru tahun 1999. Masa dimana deflasi terjadi tujuh bulan berturut-turut.

Menanggapi situasi yang ada, acara ini menghadirkan enam pembicara dari berbagai macam latar belakang termasuk Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM. Pembicara itu berturut-turut adalah Johannes Joko (Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Presiden), Ronald Walla (Dirut PT. Wismilak), Pius Sugeng Priyanto (Dosen Unika Parahyangan), Kristian Hardianto, Raymond Affandy, dan Perry Trisianto (Pengusaha Factory Outlet Lembang). Tujuan dari hadirnya para pembicara tentu untuk melihat kondisi ekonomi secara lebih utuh dan memberikan pencerahan bagi komunitas-komunitas PUKAT yang hadir dari kurang lebih 12 kota di Indonesia.

Dimoderatori oleh Kang Hanin Ketua PUKAT Bandung, diskusi bersama enam

pembicara berjalan amat menarik. Kasus-kasus aktual, sebagai masalah utama para pembicara di lingkungan kerjanya, dihadirkan untuk mendapat klarifikasi dan solusi. Salah satu pembicara yang selalu dinanti jawabannya adalah Johannes Joko sebagai Tenaga Ahli Presiden. Para peserta yang hadir seolah terus berkehendak memperoleh pengetahuan pasti soal informasi mendalam dari lingkungan kepresidenan. Meski demikian, jawaban para pembicara lain pun tetap dinanti. Misalnya dari Perry Trisianto Penggerak UMKM di sekitar tempatnya berbisnis, Factory Outlet Lembang.

Satu hal menarik yang bisa dikatakan adalah jawaban untuk semua pertanyaan dalam acara adalah gagasan Johannes Joko. Menurut penuturannya, kondisi ekonomi Indonesia sebenarnya baik-baik saja. Jika kita hendak memastikan hal itu terjadi, satu-satunya cara adalah masuk dalam lingkup kekuasaan. Tujuannya tentu untuk bisa mengontrol dan memastikan semua elemen penyusun ekonomi negara ada dalam kondisi terbaiknya. Ia menyejajarkan hal ini dengan analogi bagaimana manusia memastikan semua anggota tubuh ada dalam kondisi terbaiknya.\*\*\*

*Fr. Prima*

# Menanggapi Sabda Allah dengan Sabda Allah

Dalam rangka persiapan seleksi Pesparani Katolik 2025, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pesparani Katolik Daerah (LP3KD) Jawa Barat menyelenggarakan kegiatan Pelatihan Pemazmur, bertempat di Bumi Silih Asih, Bandung (26/10). Tema yang dipilih pada pelatihan ini, yaitu: “Menumbuhkan dan Mengembangkan Talenta Bermazmur dengan Teknik dan Spirit yang Benar.” Peserta dibagi dalam empat kategori: Anak, Remaja, Orang Muda Katolik (OMK), dan Dewasa dengan jumlah peserta sebanyak 260 orang.

Sesi awal pelatihan yang meliputi teknik dasar vokal dan teknik dasar pemazmur dibagi dalam dua kelas. Kategori anak dan remaja dengan pendamping Yohana (pelatih vokal) bertempat di Ruang Santo Ignatius, sedangkan kategori OMK dan dewasa dengan pendamping Benny PAW, bertempat di aula Yohanes Paulus II. Para peserta mendapatkan bekal pelatihan praktis pada dua sesi awal ini.

Setelah istirahat, para peserta berkumpul bersama di aula Yohanes Paulus II untuk mengikuti sesi Spiritualitas Mazmur yang disampaikan RP Felix Halawa, OSC. Pastor Felix, sapaan akrabnya menyampaikan pengenalan tentang Mazmur dalam liturgi Gereja Katolik. Ia pun menjelaskan bahwa spiritualitas Mazmur. Mazmur adalah doa dan pujian, ungkapan perayaan berbagai ekspresi: syukur, gembira, pujian, penderitaan, duka cita. Tugas seorang pemazmur adalah membantu umat Allah untuk menanggapi sabda Allah dengan sabda Allah. RP Josaphat Judo Pramono, OSC berkesempatan hadir dalam kegiatan ini. Ia berpesan supaya para peserta dapat menimba ilmu dari para narasumber yang kompeten. Tahun 2024 ini merupakan tahun pembinaan. Pelaksanaan Pesparani tingkat daerah akan diselenggarakan pada tahun 2025.\*\*\*



Benny menyampaikan materi OMK-Dewasa



Yohana menyampaikan materi anak-remaja



Materi Pastor Felix untuk semua peserta

## Eksorsisme: Apaan Tuh???

Apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran anda ketika mendengar kata, “Eksorsisme”? Takut? Penasaran? Itulah yang juga dialami oleh para hadirin Café Rohani bulan Oktober 2024. Acara bertemakan, “Eksorsisme: Apaan Tuh???” Menguak Ritual Eksorsisme dan Setan-setannya” ini menghadirkan RD. Yohanes Istimoer Bayu Adjie sebagai narasumber. Selain narasumber, tema yang tidak biasa dan momentum yang berdekatan dengan *launching* film Kuasa Gelap di bioskop merupakan faktor yang membuat acara ini menarik hati banyak orang. Sehari sebelum acara, panitia menutup pendaftaran dengan total 180 peserta yang hadir. Jumlah tersebut melebihi target, yakni 100 peserta. Namun realitanya, yang hadir pada hari-H adalah dua kalinya, yakni sekitar 360 orang. Angka yang sangat fantastis dalam sejarah pelaksanaan Café Rohani. Lantas, apa sesungguhnya ritual Eksorsisme yang banyak membuat orang berbondong-bondong datang pada Café Rohani ini? Tulisan di bawah ini adalah sedikit buah dari Café Rohani tersebut.

Eksorsisme adalah praktik Sakramentali Gereja yang berkaitan dengan pengusiran setan dan roh jahat (bdk. KGK 1673). Dalam banyak ayat Alkitab, kita tahu bahwa Yesus mengusir setan-setan (bdk. Mrk 1:25; Mat 8:32; Luk 9:42). Namun, ternyata ia pun memberikan kuasa tersebut kepada murid-murid-Nya (bdk. Mrk 3:14-15) dan pada akhirnya kepada seluruh umat beriman. “Tanda-tanda ini akan menyertai **orang-orang yang percaya**: Mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi

mereka.” – Mrk 16:17. Dengan kata lain, Yesus yang adalah eksorsis utama, memberi kuasa kepada seluruh umat beriman untuk dapat melaksanakan tindakan eksorsisme.

Terdapat 2 macam eksorsisme, yakni eksorsisme kecil dan eksorsisme besar. Eksorsisme kecil atau *deliverance prayer* dapat dilakukan oleh seluruh umat beriman dan tidak ada rumusan khusus, sebab sesungguhnya itu adalah doa pribadi. Hanya saja di dalamnya, kita memohon secara eksplisit “dalam nama Yesus”. Selain itu, umat beriman juga dapat mendoakan **Doa St. Mikael** untuk menang melawan kuasa setan. Di lain sisi, eksorsisme besar hanya dapat dilakukan oleh seorang imam yang telah disetujui oleh uskup. Eksorsisme inilah yang biasanya kita tonton di film layar lebar, meski tak jarang terdapat bumbu-bumbu sinematik di dalam praktiknya.

Sekarang pertanyaannya, kondisi seperti apa yang harus menggunakan eksorsisme besar? Untuk menjawabnya, kita perlu mengetahui tentang aktivitas setan. Terdapat 2 jenis aktivitas setan, yakni biasa dan tidak biasa. Aktivitas setan yang biasa adalah godaan, sedangkan aktivitas yang tidak biasa dibagi menjadi 4 jenis. Pertama adalah **Infestasi**. Ini bukan penanaman modal, melainkan kehadiran setan pada benda-benda sekitar manusia, misalnya tiba-tiba ada kursi bergerak, rumah angker, boneka yang 'ada isinya'. Selanjutnya adalah **Vexasi**, yakni serangan setan yang berdampak pada fisik manusia, misalnya tidak ada kejadian apapun, tiba-tiba ada luka memar di tangan. Jenis yang ketiga adalah **Obsesi**, di mana serangan setan masuk pada mental manusia. Pada tahap ini, orang menjadi depresi dan ada

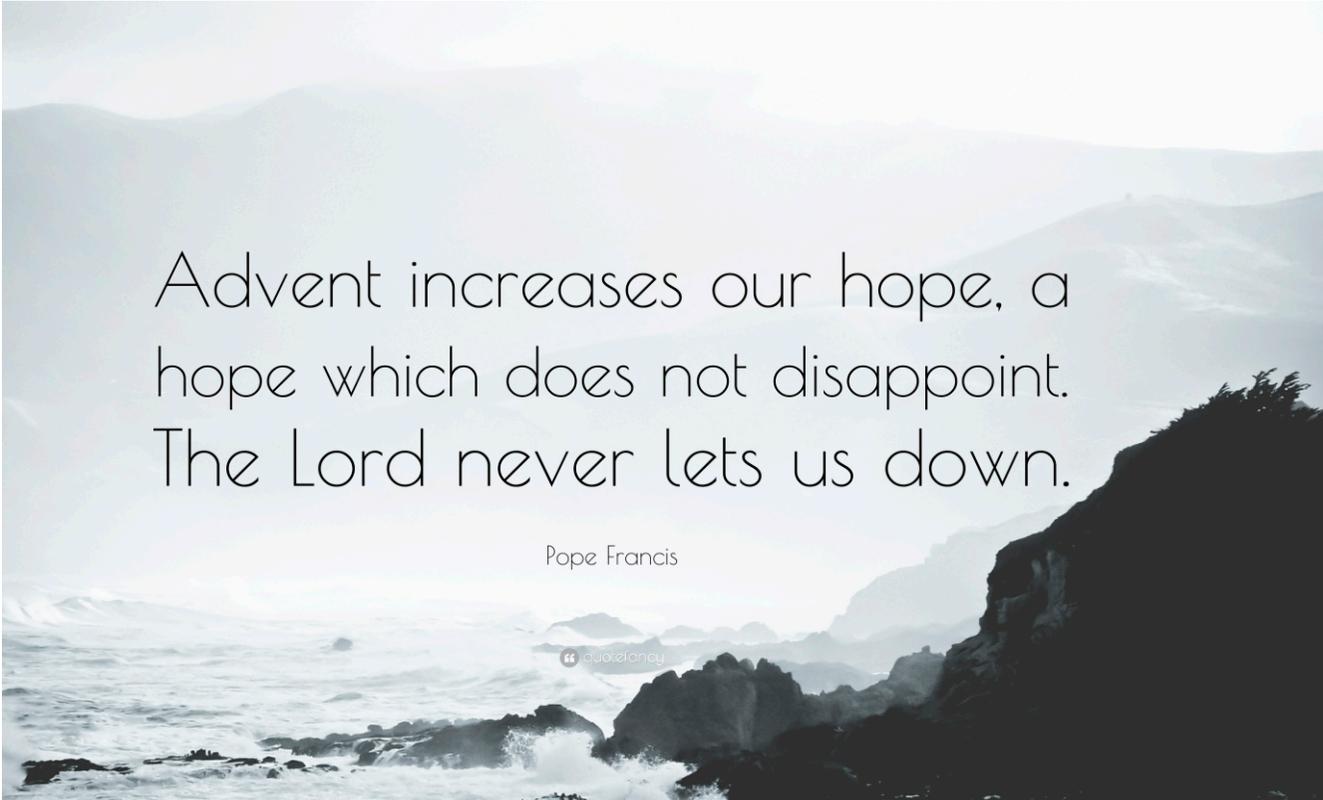
keinginan untuk bunuh diri. Tidak jarang juga disertai dengan mimpi buruk dan halusinasi. Yang terakhir adalah **Posesi**, yang umumnya sering disebut 'kerasukan', di mana setan telah masuk dan mengambil alih tubuh manusia. Seluruh aktivitas setan selain posesi dapat dilakukan eksorsisme kecil. Artinya, hanya **Posesilah** yang memerlukan eksorsisme besar.

Namun, untuk menentukan seseorang ada dalam tahap Posesi, Gereja lewat para eksorsis cukup berhati-hati. Sebab, tidak semua kasus yang dilaporkan adalah murni gangguan Posesi. Bahkan bisa dikatakan, kasus ini sangat jarang terjadi. Untuk dapat mengetahui apakah seseorang sungguh-sungguh ada dalam tahap ini, kita dapat melihat ciri-cirinya. Ciri pertama adalah berbahasa asing (yang belum pernah dipelajari) spontan. Kedua adalah mengungkap informasi tersembunyi, bahkan dosa-dosa terdahulu sang eksorsis pun dapat diungkap bila ia tidak menerima Sakramen Tobat terlebih dahulu. Ketiga adalah

kekuatan badan yang di atas manusia normal. Terakhir adalah benci pada hal-hal yang kudus, misalnya salib, Kitab Suci, air suci, dan benda-benda yang diberkati. Keempat ciri ini wajib ada untuk menentukan seseorang sungguh ada dalam jerat Posesi. Bila satu saja tidak terpenuhi, sangat mungkin itu bukan Posesi atau kerasukan.

Sebagai penutup, eksorsisme memang sebuah tema yang selalu menarik hati banyak orang, entah dari kalangan Katolik maupun non-Katolik. Dengan belajar mengenai eksorsisme, kita menjadi lebih sadar akan kerapuhan diri kita tanpa kuasa Tuhan. Terlepas dari kompleksitas aktivitas setan dan kroninya, kita perlu senantiasa untuk bergantung pada Tuhan dalam situasi apapun.\*\*\*

*Fr. Hans, OSC*



Advent increases our hope, a hope which does not disappoint. The Lord never lets us down.

Pope Francis



## Ketika Aku Lapar, Kamu Memberi Aku Makan

Minggu, 27 Oktober 2024, kurang lebih 600 umat yang tersebar di empat paroki Dekanat Bandung Timur yaitu Paroki Katedral, Melania, Odilia dan Kamuning memadati kompleks SMP Santa Ursula guna merayakan Hari Pangan Sedunia. Mereka serempak mengenakan baju adat atau batik masing-masing, sehingga citarasa budaya tradisional terasa amat kental dalam acara ini. Dengan mengangkat tema “Ketika Aku Lapar, Kamu Memberi Aku Makan” (Mat. 25:35), Hari Pangan Sedunia kali ini terasa membawa refleksi tersendiri, khususnya untuk bisa berbela rasa dengan semua orang yang dilanda kelaparan di tengah cukupnya pasokan pangan.

Mengawali seremoni hari pangan ini, diadakan perayaan ekaristi yang dipersembahkan oleh lima imam, RP. Fransiskus Samong, OSC sebagai konselebran, RP. Barnabas Nono Juarno, OSC, RP. Gratianus Bobby Harimaipen, OSC, RD. Bernardus Jumiñana dan RD Fidelis Dua sebagai perwakilan imam dari tiap paroki di Dekanat Bandung Timur. Merangkai korelasi pesan dari antara tiga bacaan yang ada, Pastor Samong menekankan pentingnya menjadi pribadi bertanggung jawab seperti Yesus. Khususnya untuk mengelola pangan; kebutuhan primer manusia. Tanggung jawab lantas menjadi keutamaan yang mesti dimiliki, agar seseorang menjadi semakin peduli.

Ia menggambarkan situasi ini dengan paparan kisah nyata dari seorang siswa taman kanak-kanak di sebuah sekolah Yayasan Salib

Suci. Siswa ini memiliki kebesaran hati untuk membagi apa yang dimilikinya, bahkan mengambil potongan yang mungkin lebih kecil dari bekal itu agar temannya bisa ikut makan bersama. Cerita ini lantas disandingkan dengan fakta bagaimana fenomena stunting dan obesitas tetap ada di Indonesia. Fenomena itu memperlihatkan kontras amat jelas bahwa di tengah lingkup masyarakat yang kelebihan makanan, masih ada mereka yang kekurangan.

Sementara itu dalam lituginya, semua petugasnya mengenakan busana adat, serta bahan-bahan persembahan dan dekorasi disiapkan dengan baik dengan menunjukkan nuansa hari pangan, yaitu berupa bibit tanaman dan masakan-masakan matang dan gunungan buah dan sayuran yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Seusai ekaristi ditutup dengan berkat, imam bersama umat yang hadir bersama-sama mengarak gunungan menuju area lapangan sekolah. Di sini semua kegiatan lantas berpusat. Umat bisa menyaksikan ragam tampilan, mengikuti *talkshow* bisnis, menikmati aneka jajanan dari kurang lebih 20 *stand* yang tersedia, hingga menyaksikan *fashion show*. Lewat banyaknya hiburan dan jajanan yang ada, pesan hari pangan terasa makin menguat. Utamanya agar umat semakin terangsang berbuat sesuatu dengan pangan.\*\*\*

Fr. Prima

## Belajar Bersyukur dan Berbagi

Tanggal 16 Oktober diperingati sebagai Hari Pangan Sedunia. Semua ini bermula dari Konferensi FAO (*Food and Agriculture Organization*)—atau yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan Organisasi Pangan dan Pertanian—yang ke-20, pada tahun 1976, di Roma Italia. Dalam konferensi tersebut, 147 negara termasuk Indonesia, menyepakati Resolusi No. 179 mengenai *World Food Day*. Resolusi ini disepakati atas dasar kekhawatiran negara-negara di dunia terkait krisis pangan.

Menurut data dari laman resmi Organisasi Pangan dan Pertanian, sekitar 733 juta orang di dunia hingga saat ini masih mengalami kelaparan yang diakibatkan oleh konflik antarnegara, ketidaksetaraan ekonomi, pandemi, dan perubahan iklim ekstrem, hingga krisis ekonomi dunia. Sekitar 2,8 juta orang masih kesulitan dalam menjalankan pola makan sehat, sehingga mengatasi kekurangan gizi, kekurangan nutrisi, kekurangan mikronutrien, dan obesitas, masih menjadi salah satu pekerjaan rumah yang utama bagi seluruh negara, terkhusus negara berkembang.

Partisipasi kecil atas permasalahan tersebut, Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK) Santo Yusup 2 memperingati Hari Pangan Sedunia dengan mengajak anak berefleksi, menghargai makanan yang diberikan dengan menghabiskan makanan yang mereka makan. Semua unit, dari Pra KB hingga TK B bersama-sama menyantap bubur ketan sebagai kudapan pagi, dan nasi beserta lauk-pauk sebagai makan siang. Kudapan dan makan siang yang disediakan oleh sekolah tersebut disantap bersama di Playground Pelangi. Seluruh siswa, dari Pra KB hingga TK B mengantre dengan rapi, mengambil bubur ketan dan makan siang sesuai dengan porsinya masing-masing.

Makan bubur ketan bersama dilakukan pada pukul 08.30 WIB, sedangkan makan siang bersama dilakukan pada pukul 11.00 WIB. Anak-anak menghabiskan makanan dengan antusias, serta mau melatih diri untuk makan dengan tenang dan rapi. Selain kegiatan makan bersama, anak-anak juga diajarkan untuk melatih rasa empati terhadap dunia sekitar, dengan menyisihkan sebagian uang untuk didonasikan ke Kotak Tali Kasih Hari Pangan. Anak-anak melakukan kegiatan donasi tersebut mulai dari tanggal 16 hingga 30 Oktober 2024.\*\*\*

Veronica Anastasia Kartono



## Lebih dari Sekadar Toleransi



Sepuluh anak remaja katolik yang tergabung dalam kelompok T-SOM (*Teens School of Mission*) Keuskupan Bandung melaksanakan kunjungan toleransi beragama ke Pondok Peacesantren Welas Asih, Garut pada Sabtu, 5 Oktober 2024. Kunjungan tersebut dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk menerapkan moderasi beragama bagi para remaja katolik. Program yang diselenggarakan oleh Karya Kepausan Indonesia-Komisi Karya Misioner (KKI-KKM) Keuskupan Bandung ini bekerja sama dengan Ali Abdullah dan dan Ustad Irfan Amalee sebagai pendiri pondok pesantren tersebut.

Dalam kunjungan tersebut, kelompok T-SOM berdinamika bersama para santri. Mulanya, para peserta terlihat canggung satu sama lain karena mereka berhadapan dengan orang yang sama sekali belum pernah dikenal, namun pada pertengahan sesi, ketika mereka diminta untuk berkenalan satu sama lain, seketika suasana berubah menjadi lebih hangat. Para peserta menjadi lebih akrab satu sama lain.

Poin yang hendak dalam dinamika bersama di peacesantren Welas Asih adalah

soal komunikasi sebagai kunci untuk menghancurkan intoleransi. “Sadar atau tidak, kita kerap men-judge atau menilai orang lain yang berbeda dengan penilaian kita sendiri. Padahal, belum tentu penilaian itu benar. Inilah akar intoleransi” Jelas ustad Irfan yang sejak tahun 2017 mendirikan Pondok Peacesantren Welas Asih.

Pengalaman kunjungan dengan nuansa yang berbeda juga dialami kelompok T-SOM dalam kunjungan ke Kampung Toleransi di Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Sabtu, 19 Oktober 2024. Kegiatan diawali dengan mengunjungi Mesjid

Assalam, lalu bergeser sekitar 3 meter ke Vihara Karuna Mukti, dan diakhiri dengan berkeliling di Gereja Kristen Kalam Kudus. Ketiga pengurus rumah ibadat tersebut memiliki pandangan yang sama, yakni berbeda bukan berarti tidak bisa hidup berdampingan. Adalah sesuatu yang biasa, misalnya, saat halaman Gereja Kalam Kudus dipakai untuk parkir kendaraan bagi jemaat Vihara yang beribadah atau muda-mudi gereja yang menjaga parkir motor saat jemaat muslim sedang Ibadah Shalat Jumat.

Kisah kebersamaan dari tiga rumah ibadah yang saling berdekatan ini menunjukkan sikap yang lebih dari soal toleransi, yakni sikap menerima dan menghidupi perbedaan sebagai bagian dalam hidup sehari-hari. Dari kunjungan toleransi beragama ini, para remaja T-SOM diajak untuk mengembangkan sikap Komunikatif, semangat Toleransi dan akhirnya mendorong semangat untuk berempati. Dengan demikian, tercipta agen-agen perubahan yang membawa dan menghidupi semangat misioner dalam cinta Kristus kepada sesama.\*\*\*

# Meraih Keselamatan dengan Kebebasan



Bertepatan dengan Hari Pangan Sedunia, Paroki Santa Maria Fatima Lembang merayakan Hari Ulang Tahun Paroki ke-57. Minggu, 13 Oktober 2024.

Perayaan dimulai dengan Rosario 10 bahasa dan perarakan patung Maria Fatima untuk mengenang penampakan terakhir Maria (bulan ke enam) di Fatima, dan Misa Syukur dan pelantikan anggota Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Asisten Imam (AI) dipimpin oleh Selebran Utama Vikaris Jenderal RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko dan Konselebran RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno, RD. Deodatus Kolek, RP. Bonaventura, OSC., RP. Basilius Henda Kimawan, OSC., dan Diakon Dominikus Kristian Pratama, OSC.

Dalam homilinya, sebelum melantik anggota DPP dan AI masa bakti 2024-2029, Vikjen mengatakan bahwa Tuhan memberikan kebebasan penuh bagi kita untuk memilih

seperti apa hidup yang akan kita jalani. Kebebasan ini bukan hanya berlaku untuk umat, bahkan para biarawan biarawati pun memilih untuk hidup membiara dan selibat. Tentu harapan dari kebebasan ini adalah agar kita dapat sampai pada keselamatan dan kehidupan kekal. Berlaku pula bagi para anggota DPP dan AI yang baru dilantik, bahwa Tuhan sudah memilih kita untuk terlibat dan kita pun memilih untuk mengikuti pilihan itu atau tidak, tetapi dengan menjalankan tugas dengan baik, kita diajak menuju kekudusan.

Perayaan HUT kemudian dilanjutkan dengan acara Ramah Tamah umat dan Bazaar Hari Pangan Sedunia bertempat di pelataran Wisma Maria Vianney, Karmel Lembang. Acara yang disiarkan secara *live* pada laman Instagram Paroki Santa Maria Fatima @paroki.lembang yang menampilkan hiburan dari umat lingkungan dan kelompok kategorial berlangsung meriah. Begitupun Bazaar yang diisi oleh beragam stand makanan dan minuman ramai dipadati oleh pengunjung, baik dari umat paroki serta peziarah yang datang dari dalam maupun luar kota. Bazaar yang mengusung tema ramah lingkungan ini tidak memperkenankan penjual dan pembeli memakai kantong plastik sebagai kemasannya menjadi salah satu program dari fokus Pastoral 2024 yaitu Sukacita Ekonomi Kreatif, sekaligus menjadi langkah awal menuju tema fokus Pastoran 2025 'Sukacita Merawat Bumi:Rumah Kita Bersama'.\*\*\*

Veronika NK



*Profesional dan Usahawan Katolik Nasional (PUKATNAS)*

## PUKATNAS Gelar Rakernas

Profesional dan Usahawan Katolik Nasional (PUKATNAS) menggelar Rapat Kerja Nasional (Rakernas) III di Bandung, Gedung Bumi silih asih, Kantor Keuskupan Bandung pada tanggal 10 - 12 Oktober 2024. Rakernas tahunan ini diikuti oleh sejumlah pengurus PUKAT Keuskupan/Kevikepan di seluruh Indonesia. Tercatat dalam buku absensi ada 40 peserta hadir dalam Rakernas ini.

Rakernas III mengambil tema: “Sinergi untuk Pelayanan yang Berkelanjutan: Menumbuhkan Kepekaan Ajaran Sosial Gereja”. Terselenggara di Bandung, rakernas ini dikoordinatori kepanitiaannya oleh Henry Hanindia, Ketua PUKAT Bandung. Bandung sebagai tuan rumah menyiapkan acara ini dengan membentuk panitia kecil.

Sehari sebelum Rakernas, di tempat yang sama PUKATNAS juga menyelenggarakan bincang bisnis dengan tema “Benarkah Ekonomi Indonesia sedang tidak Baik-Baik Saja?, Apa Peluang, Tantangan dan Bagaimana PUKAT Meresponnya?”. Acara talkshow ini menghadirkan beberapa narasumber usahawan, pelaku ekonomi dan Dosen, yaitu Johannes Joko (Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Presiden), Ronald Walla (Dirut PT. Wismilak), Pius Sugeng Priyanto (Dosen Unika Parahyangan), Kristian Hardianto (Banker), Raymond Affandy, dan Perry Trisianto (Pengusaha Factory Outlet, Pelaku UMKM). Bincang bisnis ala Pukat ini dihadiri sekitar 150 peserta

Rakernas akan diawali dengan Misa Pembukaan. Misa akan dipimpin Sekretaris Jenderal Konferensi Waligereja Indonesia/Uskup Bogor, Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM., didampingi konselebran Pastor Adrian Adiredjo, OP (Moderator PUKATNAS) dan Pastor Yustinus Nana Sudjana, OSC (Moderator PUKAT Keuskupan Bandung) dan Pastor Yohanes Suparta (Moderator PUKAT Keuskupan

Bogor). Dalam homilinya Mgr. Paskalis yang pada moment ini baru saja diangkat Paus sebagai Kardinal, mengajak para profesional dan usahawan ini untuk ikut berperan dalam peningkatan ekonomi bangsa serta bagaimana semangat solidaritas dan berbagi selalu tertanam dalam diri masing-masing. Sinergi, kolaborasi, kerjasama saling peduli hendaklah menjadi semangat bersama bagi PUKAT dalam pelayanan mensejahterakan masyarakat.

Rakernas III yang digelar diawali dengan sambutan-sambutan dari Panitia Pelaksana Henry Hanindia, Ketua PUKAT Nasional Julius Yunus Tedja, dan Sekjen KWI Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM. Kemudian dilanjutkan dengan laporan-laporan kegiatan PUKATNAS serta berbagai tanggapannya. Kemudian dalam rapat kerja ini juga ditetapkan program kerja PUKATNAS untuk masa pelayanan tahun 2024-2025 termasuk rencana Konvernas yang akan digelar tahun depan tersebut. Rapat Kerja ini kemudian ditutup dengan pembacaan rekomendasi dan sambutan serta penutupan oleh Ketua PUKAT Nasional Julius Yunus Tedja, serta tidak ketinggalan foto bersama semua peserta Rakernas.

Hari selanjutnya setelah Rakernas dan gelaran Bincang Bisnis di hari sebelumnya, para peserta berkesempatan berwisata di Bandung. Di hari ketiga ini para peserta melanjutkan perjalanan ke Lembang, Fam House, Saung Angklung Udjo dan tempat-tempat makan di Kota Bandung. Dan selanjutnya di hari ke empat, peserta berkesempatan pula melakukan Perayaan Ekaristi hari Minggu di Katedral Bandung, dan tentu dilanjutkan dengan membeli oleh-oleh sebelum mereka kembali ke tempat perutusanya masing-masing. \*\*\*



## Siap Menjadi Berkat bagi Keluarga dan Masyarakat

Bertempat di Ruang Serba Guna, samping gereja St. Marinus, Resinda, Sabtu, 5 Oktober 2024 dilangsungkan pelantikan pengurus Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) ranting St. Agnes periode 2024-2027. Pelantikan dihadiri oleh Pastor Pembina Rohani WKRI, perwakilan dari Dewan Pastoral Paroki, perwakilan dari WKRI Cabang St. Marinus, perwakilan dari WKRI Cabang Karawang, perwakilan dari Ranting St. Ignatius Resinda, dan ibu-ibu dari wilayah St. Agnes. Peristiwa ini sebagai tindak lanjut hasil beberapa kali pemilihan ketua ranting yang telah dilakukan.

Acara dibuka dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dilanjutkan dengan doa pembukaan. Setelah itu dilanjutkan sambutan-sambutan dan pelantikan ketua dan wakil terpilih, Endang Sagala dan Yulita Yulianti. Pelantikan dilaksanakan oleh Ester Esti Tyas Wening selaku Ketua WKRI Cabang Marinus, Resinda, Karawang, dan disaksikan Pastor Paroki, RD. Antonius Sulastijana.

Endang Sagala selaku Ketua WKRI Ranting terpilih dalam sambutannya

mengharapkan agar dapat memberikan yang terbaik serta menjadi berkat buat orang lain dan menggerakkan semua pengurus untuk aktif sesuai bidangnya sehingga WKRI dapat menjadi berkat untuk banyak orang.

Sementara itu, Pastor Anton selaku Pastor Paroki sekaligus Penasihat WKRI ini berpesan agar ibu-ibu tetap memomorsatukan keluarga. Beliau menegaskan, dalam WKRI terdiri dari para ibu yang merupakan tombak dan akar pendidikan serta guru pertama dalam menanamkan iman ke-Katolikan dalam keluarga, tempat anak-anak menerima pewartaan pertama mengenai iman. Oleh karena itu ibu-ibu ini harus tetap mengutamakan keluarga.

Setelah Ketua dan Wakil dilantik, berikutnya disusul pelantikan para pengurus ranting WKRI St. Agnes ini. Dan setelah itu mereka yang terlantik diberkati dengan diperciki oleh Pastor Pembina Rohani dan dilanjutkan dengan acara foto bersama. \*\*\*

*Suharyanti Lidwina*

*Komunitas Sant'Egidio (KSE)*



## Pengobatan Gratis Bagi Sahabat Jalanan

Paguyuban Ragi dan Komunitas Sant'Egidio (KSE) Bandung kembali mengadakan Kegiatan Pemeriksaan dan Pengobatan Gratis Bagi Sahabat Jalanan, Minggu, 13 Oktober 2024. Bertempat di Rumah Komunitas Sant' Egidio Bandung, kompleks Hotel Frances, Cipaganti, acara ini merupakan kegiatan tahunan, sejak tahun 2015, walau sempat terhenti tahun 2020-2022 karena covid-19.

Antusiasme yang tinggi didapatkan dalam acara ini, bukan saja dari para sahabat jalanan, tetapi juga donatur, juga keterlibatan 8 dokter dan 16 perawat, serta apoteker dari Paguyuban Ragi dan 20 orang anggota panitia. Donasi pakaian layak pakai dari para donatur juga terkumpul dalam acara ini lebih dari seratus pasang. Sedangkan sahabat jalanan yang menjadi peserta pengobatan dan pemeriksaan kesehatan ini sebanyak 107, berasal dari daerah Cihampelas, Taman Sari, Sukajadi, Taman Maluku, Gang Buntu, Bagus Rangin dan sekitar Cipaganti.

Kegiatan pemeriksaan dan pengobatan gratis, dimulai dari pengecekan berat badan, tekanan darah, konsultasi ke dokter ahli, pemeriksaan gula darah, kolesterol dan asam urat serta pemberian obat-obatan. Selain pemeriksaan dan pengobatan, panitia juga menyelipkan kegiatan lain di sela-sela acara, antara lain potong rambut dan bazaar pakaian, pemberian bingkisan dan makan siang. Terlihat banyak sahabat jalanan yang tersenyum gembira dan bersemangat mengikuti kegiatan hingga akhir.

Turut hadir dalam kegiatan, Pastor R.P. Leo van Beurden, OSC., sebagai pendamping Komunitas Sant' Egidio Bandung. Beliau menyempatkan diri untuk melihat jalannya kegiatan dan menitip pesan kepada anggota Komunitas untuk terus bersemangat dalam melayani orang miskin dan terlantar. Beliau juga mengharapkan dukungan dari pihak-pihak yang peduli untuk turut membantu mengatasi persoalan para sahabat jalanan, antara lain masalah ketiadaan KTP, akses ke fasilitas kesehatan dan perlunya pendidikan

demi masa depan yang lebih baik.

Perwakilan dari KSE Bandung, Martina Setyasih mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan wujud dari Gereja yang hadir bagi kaum miskin dan terpinggirkan tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan, sesuai dengan semboyan komunitas, yaitu *Pray, Poor and Peace*. Ia juga berharap agar kerjasama dengan Tim Paguyuban Ragi dan komunitas peduli yang lain, terus berjalan sehingga ke depan semakin banyak sahabat jalanan yang dapat dijangkau.

Dyah, salah seorang sahabat jalanan yang ikut hadir mengucapkan terimakasih kepada Komunitas Sant' Egidio Bandung dan Tim Paguyuban Ragi atas kesempatan mengikuti acara pengobatan gratis. Dyah mengharapkan kegiatan ini terus berjalan setiap tahun. Banyak sahabat jalanan yang saat ini sedang sakit merasa tertolong dengan bantuan medis dan hiburan dari panitia. "Kami merasa tidak sendirian, ada teman-teman komunitas yang peduli dan mau membantu kami. Kami tidak bisa membalas kebaikan komunitas, selain ucapan doa dan terimakasih" ucap Dyah. Hal senada juga disampaikan Ai, salah seorang sahabat jalanan yang hadir. Ia bersyukur karena mendapatkan pengobatan untuk anaknya yang sakit dan berharap kegiatan ini tetap rutin diadakan.

Setelah kegiatan pemeriksaan dan pengobatan gratis, Komunitas Sant'Egidio Bandung mengagendakan beberapa kegiatan lain di akhir tahun 2024, antara lain Misa Kebangkitan Kaum Muda yang menyasar para orang muda Katolik di sekitar Kota Bandung dan acara Makan Siang Natal bersama sahabat jalanan.\*\*\*

*Maria Dolorosa Bhebhe*



Komisi rumpun kemasyarakatan regio Jawa



## Membangun Sistem Pangan yang Aman dan Berkelanjutan

Bertepatan dengan Hari Pangan Sedunia (HPS) dilaksanakan pertemuan jaringan Komisi Regio Jawa tahun 2024. Dalam pertemuan ini diangkat tema besar mengenai “Kemitraan Untuk Mengatasi Stunting: Peran Kita Dalam Membangun Masa Depan Yang Lebih Baik”. Dalam pertemuan Komisi rumpun kemasyarakatan regio Jawa dihadiri oleh KKP, PSE, KGPP, dan Caritas dari masing-masing keuskupan. Peserta yang hadir berasal dari Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Purwokerto, Keuskupan Surabaya, Keuskupan Malang, Keuskupan Bogor, dan Keuskupan Bandung. Pertemuan ini juga dihadiri oleh Sr. Stefani Rengkuan, SJMJ sebagai Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan (SGPP) Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) serta RP Eko Aldianto, Ocarum Sekretaris Eksekutif Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) KWI.

Pertemuan dilaksanakan pada 25-27 Oktober 2024 di Hotel Transformer Center, Kota Batu, Malang. Pertemuan dibuka dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Mgr. Prof. Dr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm., Uskup Keuskupan Malang. Dalam homilinya, Bapak Uskup mengingatkan pentingnya pertemuan jaringan komisi ini untuk membangun kerja sama dan saling memberikan inspirasi masing-masing komisi di keuskupan.

Dalam sesi Dr. Cecilia widijati I, MMRS, CPCCP memberi penjelasan bahwa *stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi utama pada balita di Indonesia yang sampai saat ini belum bisa teratasi. *Stunting* memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang yang *irreversible*. *Stunting* mempengaruhi masa depan anak kita sebagai generasi penerus selanjutnya. Faktor perubahan iklim, bencana alam, dan sosial ekonomi dapat mengganggu produksi dan distribusi pangan,

sehingga meningkatkan risiko *stunting*. Terdapat empat faktor yang mengakibatkan terjadinya *stunting*, yaitu: rumah tangga dan keluarga, pemberian MPASI yang tidak adekuat, pemberian ASI tidak adekuat, infeksi klinis dan sub-klinis. *Stunting* memberi dampak yang mengerikan yaitu menghambat pertumbuhan, penurunan kemampuan kognitif dan IQ, kesulitan belajar, meningkatkan sakit dan kematian pada anak, dan lain-lain. Apabila presentase *stunting* tidak menurun maka ini menjadi ancaman bagi masa depan bangsa kita dan masa depan Gereja.

Komisi rumpun kemasyarakatan regio Jawa bersama-sama berkomitmen untuk membangun sistem pangan yang aman, berkelanjutan, dan berkeadilan untuk generasi yang mendatang serta menyediakan pangan bergizi dan layanan kesehatan yang berkualitas. Romo Tedjo, selaku ketua PSE regio Jawa memberikan penegasan bahwa untuk mengurangi presentase *stunting*, kita diajak untuk mau membangun kerja sama

dengan pemerintah agar gerakan kita ini diterima oleh masyarakat luas sehingga bukan hanya Gereja yang terlibat dan bergerak tetapi juga masyarakat pada umumnya melalui kerja sama dengan pemerintah.

Dalam pertemuan ini, para peserta ikut memeriahkan puncak acara HPS di Paroki Santo Albertus De Trapani Blimbing, Malang. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh RD. Alphonsus Tjatur Raharso, selaku Vikjen Keuskupan Malang didampingi oleh seluruh Romo dari komisi-komisi antar keuskupan. Seluruh kegiatan ini ditutup dengan mengunjungi *centrum* PSE Keuskupan Malang yang diberi nama Kebun Rumah Bersama. Tempat ini menjadi wisata edukasi untuk bidang pertanian, peternakan, dan perikanan.\*\*\*

Sr. Alfonsa, OP



lingkaran adven tidak mempunyai awal dan akhir. Ini melambangkan Tuhan yang abadi, tanpa awal dan akhir

Katolikpedia



*Paroki St. Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot, Bandung*

## Refleksi Buku Sarasa Sasukma

Pada Minggu, 13 Oktober, setelah selesai misa kedua Gereja St. Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot masih dipenuhi umat. Tidak seperti biasanya yang begitu selesai misa kedua, umat langsung pulang, tapi kali ini agak berbeda. Ternyata di Pendopo gereja ada kegiatan Refleksi Buku Sarasa Sasukma. Umat begitu penasaran dengan isi buku tersebut apalagi yang memandu acara refleksi tersebut adalah RD. FX. Wahyu Tri Wibowo. “Kegiatan Refleksi Buku Sarasa Sasukma ini dalam rangka memperingati 6 tahun Pesta Nama Paroki St. Fransiskus Xaverius pada 3 Desember 2024 mendatang”, ungkap RD. Jonmedi Tarigan, selaku Pastor Vikaris di sana.

Kegiatan Refleksi buku ini dihadiri oleh perwakilan pengurus Dewan Pastoral Paroki baik yang lama maupun yang baru, Pengurus Stasi, Pengurus Lingkungan dan Kelompok Kategorial serta umat. Kegiatan dimulai dengan pemaparan isi serta visi-misi para Uskup yang pernah menjadi gembala di Keuskupan Bandung. “Ada dinamika Roh di sana dalam membangun gereja yang mistik, etik dan profetik, , ungkap Pastor Wahyu

sapaan akrab Pemateri yang saat ini bertugas mendampingi para Frater di Seminari Tinggi Fermentum.

Setelah selesai memaparkan materi yang berkaitan dengan Buku Sarasa Sasukma, para peserta kemudian diajak untuk berdinamika bersama dengan melihat kapasitas (kekuatan dan kelemahan) serta memotret potensi peluang dan ancaman terkait dengan Fokus Pastoral Sehati Sejiwa Merawat Bumi–Rumah Kita Bersama. Bagaimana memerankan Orang Muda di Paroki St. Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot agar bisa lebih berdaya dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Setelah itu para peserta kemudian membuat strategi dan kegiatan untuk mengaktualisasi strategi pastoral. “Hasil kerja para peserta ini akan menjadi rekomendasi bagi DPP dalam membuat program kerja 2025 mendatang, ” demikian ucap Agustinus Heryanto, Ketua Panitia Pesta Nama ke-6 Paroki St. Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot.\*\*

@ysubay



*Caritas Bandung bersama para ibu kader dari Dusun Cibeureum sedang melakukan verifikasi data penerima manfaat*

*Caritas Bandung*

## Tanggap Darurat Gempa

Rabu, 18 September 2024 pukul 09.41wib wilayah Kabupaten Bandung, Jawa Barat diguncang gempa tektonik. Analisis BMKG menunjukkan gempa bumi ini memiliki parameter update dengan magnitudo (M) 4,9. Episenter gempa bumi terletak pada koordinat  $7,23^{\circ}$  LS ;  $107,65^{\circ}$  BT, berlokasi di darat 25 km tenggara Kabupaten Bandung, Jawa Barat pada kedalaman 10 km. Menurut warga, episenter gempa bumi di daerah perkebunan teh di Desa Cibeureum, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Pada saat kejadian kebanyakan warga sedang bekerja dan anak-anak sedang bersekolah.

BPBD Kabupaten Bandung melaporkan lokasi terdampak gempa bumi ini adalah 8 kecamatan dan 29 desa. Sedangkan dari laporan BPBD Kabupaten Garut, ada 6 Kecamatan dan 17 Desa/Kelurahan di Kabupaten Garut yang

terdampak gempa tersebut. Kebanyakan rumah-rumah warga yang rusak berada di wilayah pemukiman yang berdempetan dan sempit. Ada juga yang berada di wilayah lereng perbukitan.

Wilayah terdampak gempa ini masuk dalam 3 wilayah paroki, yaitu Paroki Santo Martinus Kopo, Paroki Santa Maria Garut dan Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot, dan Caritas Bandung adalah salah satu institusi Gereja yang terjun membantu tanggap darurat gempa ini. Caritas Bandung ketika akan melakukan respon gempa tersebut berkoordinasi dengan pastor dari ketiga paroki ini.

Desa Padaawas di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut, Desa Cibeureum dan Desa Cihawuk di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung merupakan tiga wilayah yang



Ibu Hayati (Kader RW 08) foto bersama para penerima manfaat dari RW 08 Desa Cibeureum.

menjadi fokus area respon dampak gempa. Dari hasil kajian, masih ada kesenjangan yang ditemukan dilapangan yaitu masih kurangnya bantuan yang diberikan kepada kelompok rentan yaitu ibu hamil dan ibu menyusui. Untuk menjangkau kelompok rentan ini, Caritas Bandung bekerjasama dengan Kepala Desa dan perangkat Desa, Bidan Desa dan para Kader. Di Desa Padaawas, Caritas Bandung Bersama Paroki Santa Maria Garut mendistribusikan bantuan berupa 90 paket kebersihan (hygenkit) sesuai dengan kebutuhan warga.

Di Desa Cihawuk, Caritas Bandung bersama Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot menyiapkan 66 paket ibu hamil dan 14 paket untuk ibu menyusui. Pada saat pendistribusian, diberikan langsung kepada

para ibu penerima manfaat dan dilakukan bersama-sama dengan para Kader Desa. Lokasi pendistribusiannya pun dilakukan di Posyandu tiap RW.

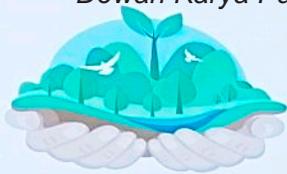
Untuk Desa Cibeureum yang terdiri dari 29 RW, dengan cakupan wilayah yang sangat luas dan berbukit-bukit yang cukup menantang maka penjangkauan kepada para penerima manfaat dibantu para ibu kader. Karena para ibu kader sudah sangat berpengalaman maka pendistribusiannya pun dapat berjalan dengan lancar. Total Ibu Hamil dan Ibu menyusui penerima manfaat ini sebanyak 655 orang yang terdiri dari 524 jiwa ibu menyusui dan 131 ibu hamil. Isi paket bantuan berupa susu dan vitamin tambahan dan lancar asi.

Selain bantuan untuk Ibu hamil dan ibu menyusui, Caritas Bandung juga ikut membantu cluster pendidikan dengan mendistribusikan tenda peleton, tenda regu dan terpal untuk membantu pembuatan kelas darurat di sekolah-sekolah yang terdampak gempa; ada TK, SD, SMP dan SMA. Berkat bantuan dari Paroki Santo Petrus Cianjur, Caritas Bandung mendapat donasi tenda peleton sebanyak 12 unit, 10 unit tenda regu dan 5 lembar terpal ukuran 6x8 m<sup>2</sup>.

“Pembagian susu Busui, susu Bumil dan vitamin untuk RW 29 sudah terrealisasikan kepada yang berhak. Terimakasih kepada Caritas yang sudah membantu kami. Berkah, sehat selalu buat Tim Caritas,” Neng Yulianti, Kader Desa Cibeureum. Demikian juga

Bidan Desa Cihawuk, Ibu Irene menyampaikan : “Terima kasih banyak Bu Elisabeth & rekan-rekan Caritas. Semoga Tuhan yg membalas kebaikan ibu & team. Maaf karena kesibukan sampai kelupaan.”\*\*\*

Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung



**SUKACITA  
MERAWAT BUMI**  
RUMAH KITA BERSAMA  
FOKUS PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG 2025

© 2024 - Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung 2025



## Menimba Pengalaman Kasih

Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung bersama perwakilan Dewan Pastoral Paroki Harian, kelompok kategorial kerohanian, kategorial sosial, Lembaga Hidup Bakti, Karya Pendidikan dan Kesehatan, Forum dan Ormas Katolik menyelenggarakan Rapat Pelayanan persiapan Fokus Pastoral 2025 bertempat di aula Yohanes Paulus II dan Auditorium Bumi Silih Asih (19-20/10). Sebanyak 420 orang mengikuti rapat pelayanan dengan mengundang beberapa narasumber yang berkaitan dengan sub tema fokus pastoral 2025 Kaum Muda: Sukacita Merawat Bumi, Rumah Kita Bersama.

Rapat Pelayanan hari pertama (19/10) mengundang narasumber pertama, yaitu: RP Martin Harun, OFM yang menyampaikan landasan teologis dan spiritual gerakan

ekologis berdasarkan dokumen Laudato Si' dan Laudate Deum. Narasumber kedua, yaitu: Rosa Vivien (Staf Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) yang mempresentasikan upaya Membangun Gerakan Ekologis yang diperlukan Indonesia. Ia menyampaikan beberapa data permasalahan lingkungan hidup saat ini, yaitu: data pengolahan sampah di Provinsi Jawa Barat dan contoh-contoh persoalan lingkungan hidup di Jawa Barat. Ia juga menyampaikan prinsip Ekologi dan Laudato Si' dengan membangun gerakan ekologis untuk pembangunan berkelanjutan.

Pada hari kedua, Rahmat (Kesbangpol Jawa Barat) menyampaikan Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat terhadap

Lembaga Keagamaan dalam Merawat Lingkungan Hidup. Sesi berikutnya, RD Antonius Haryanto (Ketua Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung) menyampaikan informasi fokus pastoral 2025 Sukacita Merawat Bumi, Rumah Kita Bersama. Kerangka Umum Fokus Pastoral 2025 terdiri dari Refleksi, Edukasi, Katekese, Selebrasi, Aksi (REKSA). Selanjutnya, para peserta menyimak program Pelayanan Dewan Karya Pastoral 2025. Program yang ditayangkan merupakan program unggulan sesuai Fokus Pastoral 2025. Setelah tanya jawab dan penegasan dari RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung), rapat pelayanan ditutup dengan ekaristi penutup. Selebrasi utama ekaristi adalah Pastor Hilman, didampingi konselebran para ketua bidang Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung. Perayaan ekaristi bertepatan dengan Hari Minggu Misi 2024, dengan tema “Pergi dan Undanglah Semua Orang ke Perjamuan Itu” (Mat 22:9).

Dalam homilinya pastor Hilman menyampaikan “Pergi dan undanglah orang ke

Perjamuan itu. Perjamuan itu adalah perjamuan Ekaristi, perjamuan Kasih. Ketika kita mengalami kasih di tempat ini, maka kita dengan mudah mencintai sesama kita dan dunia ini.” Ujarnya. “Kita ini harus mengalami pengalaman mistik dulu, menuju ke pengalaman profetik. Pengalaman bersama Tuhan dan dekat dengan Tuhan memungkinkan seseorang menghadapi situasi apapun untuk mencintai dan tidak melarikan diri.” Tambahnya. “Saya berterima kasih pada hari ini banyak aktivis paroki dan kelompok kategorial berkumpul bersama untuk menimba pengalaman kasih ini. Mari kita kumpulkan pengalaman kasih ini menjadi program yang terbaik. Selain itu, mari kita mendengarkan suara Tuhan melalui adorasi dan Ekaristi untuk mendengarkan pula program-program Tuhan. Semoga banyak orang tertolong melalui kehadiran kita, ” pungkasnya. \*\*\*

Eddy Suryatno

# LAUDATO SI' GOALS



*In the spirit of integral ecology, hope for the Earth and the Poor.*



## Penjubahan sebagai Bentuk Persembahan Diri

Selasa, 5 November 2024 menjadi momen yang menggembirakan bagi Komunitas Seminarium Tinggi Fermentum dan Gereja Katolik Keuskupan Bandung. Mengapa? Sebab, terdapat enam frater yang baru saja melaksanakan Misa Penjubahan (misa pemberian dan pengenaan jubah kepada para frater baru) yang dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, Uskup Keuskupan Bandung. Keenam frater itu adalah Fr. Alexander Brahms Setiadi (**Fr. Brahms**) dari Paroki Bunda Maria, Garut; Fr. Alexander Gustav Florenzi Seles (**Fr. Enzo**) dari Paroki St. Odilia, Cicadas; Fr. Dionisius Gading Palupining Jati (**Fr. Gading**) dari Paroki St. Odilia, Cicadas; Fr. Religius Dwi Ganggairlangga (**Fr. Gangga**) dari Paroki Salib Suci, Purwakarta; Fr. Joan Philip Arthuro Natanael Lumban Gaol (**Fr. Joan**) dari Paroki St. Fidelis Sigmaringen, Parapat, Sumatera Utara; dan Fr. Roby Putra Irwanda (**Fr. Roby**) dari Paroki St. Paulus, Bandung. Melalui diskusi dan permenungan, keenam frater ini mengusung tema penjubahan, **“Tuhan Inilah Diriku, Seluruhnya Untuk-Mu”**.

Lewat peristiwa penting ini, keenam frater yang telah memulai proses panggilan atau formasi sebagai seorang calon imam Keuskupan Bandung, memasuki momen baru sebagai pribadi dengan identitas yang baru. Sebelum mereka mendapatkan jubah, ada berbagai rangkaian kegiatan yang harus mereka jalani, seperti retret luka batin dan retret persiapan penjubahan. Tujuan dari rangkaian kegiatan-kegiatan ini adalah proses pengenalan diri sebagai seorang pribadi yang terpanggil dalam pengalaman-pengalaman di masa lalu. Harapannya,

para frater mampu untuk mengenali Tuhan yang memanggil mereka.

Salah satu bagian menarik dalam Misa Penjubahan adalah Homili Bapak Uskup yang menyinggung mengenai sifat panggilan yang personal dan komunal. Panggilan Allah adalah panggilan yang personal (Allah memanggil setiap pribadi secara terpisah), namun panggilan ini dijalani bersama-sama dengan komunitas dengan penuh sukacita. Usaha untuk berjalan bersama ini, menurut Mgr. Anton, adalah gambaran yang nyata dan konkret dari prinsip sinodalitas Gereja Katolik yang sering digaungkan oleh Paus Fransiskus dalam beberapa waktu terakhir. Oleh karenanya, kekudusan yang diperjuangkan oleh semua orang beriman, khususnya para frater, harus menjadi visi bersama. Selain itu, Bapak Uskup mengingatkan pula para frater yang baru saja mendapatkan jubah bahwa jubah adalah identitas bagi mereka yang terpanggil. Sejalan dengan identitas baru itu, para frater harus mampu menyelaraskan diri dengan identitas itu.

Setelah Misa Penjubahan selesai, komunitas Seminarium Tinggi Fermentum mengadakan acara ramah tanah sebagai ungkapan syukur atas para frater yang dijubahi dan ucapan terima kasih kepada Bapak Uskup yang telah menjubahi. Semoga kabar gembira ini dapat memantik api-api panggilan dalam diri umat beriman dan menumbuhkan harapan serta keberanian dalam diri orang-orang muda yang adalah masa depan Gereja.\*\*\*

Fr. Gabriel Marcellinus Natanael



**RP. Barnabas Nono Juarno, OSC.**  
Pastor Paroki St. Petrus Katedral

### HARI MINGGU ADVEN I

**Yer. 33:14-16; 1Tes. 3:12-4:2; Luk. 21:25-28,34-36**  
**Menunggu dengan Harapan, Penuh Kasih,**  
**dan Siap Sedia**

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, hari ini kita memasuki Masa Adven, waktu yang istimewa untuk menanti kedatangan Tuhan Yesus. Adven mengingatkan kita akan dua kedatangan Yesus: yang pertama, sebagai bayi yang lahir di Betlehem, dan yang kedua, ketika Ia datang kembali di akhir zaman. Masa ini adalah undangan bagi kita untuk memperbaharui harapan, memperkuat kasih, dan mempersiapkan hati kita agar siap menyambut Tuhan.

Dalam Injil hari ini, Yesus mengingatkan kita tentang tanda-tanda akhir zaman, di mana manusia akan mengalami ketakutan dan kekacauan. Tetapi bagi kita, pengikut Kristus, Yesus berkata, “Angkatlah mukamu, sebab penyelamatanmu sudah dekat.” Artinya, harapan kita bukanlah dalam situasi duniawi, tetapi pada Tuhan yang setia dan selalu hadir di samping kita.

Bacaan pertama dari Kitab Yeremia membawa janji Allah yang menyentuh: “Aku akan menumbuhkan tunas keadilan bagi Daud.” Janji ini menunjuk pada kedatangan Mesias yang penuh kasih dan keadilan, Sang Raja Damai yang menggenapi harapan kita. Dan dalam suratnya, Rasul Paulus mengingatkan jemaat Tesalonika untuk bertumbuh dalam kasih, hidup kudus, dan berpegang teguh pada ajaran Kristus, karena itulah bentuk kesiapan kita dalam menantikan-Nya.

Mungkin saat menunggu sering kali kita merasa lelah atau bahkan tidak sabar. Ada seorang anak kecil yang begitu bersemangat

menunggu hari Natal. Suatu hari di bulan Desember, ia berkata kepada ibunya, “Bu, kenapa hari Natal nggak bisa dipercepat saja? Aku udah nggak sabar dapat hadiah!” Sang ibu menjawab dengan bijak, “Nak, kalau Natal dipercepat, nanti nggak ada cukup waktu untuk kamu memperbaiki kamar yang berantakan itu dan bersikap lebih baik kepada adikmu.” Mendengar itu, si anak mengangguk kecil dan berkata, “Oke, Bu... sepertinya aku bisa tunggu sampai hari Natal.”

Cerita ini mengingatkan kita bahwa menunggu bukan sekadar pasif, melainkan kesempatan untuk mempersiapkan diri. Dalam hidup, kita sering kali ingin “Natal” lebih cepat datang – ingin segala sesuatu segera terpenuhi, ingin masalah selesai dengan cepat. Tetapi Tuhan menghendaki kita untuk menggunakan masa menunggu ini dengan bijaksana, dengan mempersiapkan hati kita agar layak menerima kedatangan-Nya.

Masa Adven adalah waktu bagi kita untuk memperbaharui hidup kita: membersihkan hati dari segala kekacauan dan kesalahan, seperti anak tadi yang perlu membereskan kamarnya. Rasul Paulus mengajak kita untuk bertumbuh dalam kasih, hidup kudus, dan saling mendukung satu sama lain. Ini adalah bentuk kesiapan yang nyata: ketika kita memelihara kasih dan menjaga kekudusan hidup, maka kita siap menyambut kedatangan Tuhan.

Adven bukan hanya tentang mempersiapkan perayaan, tetapi tentang memperbaharui komitmen kita pada Tuhan. Adakah pengampunan yang perlu kita berikan? Adakah waktu yang perlu kita sisihkan untuk berdoa dan merenungkan firman Tuhan? Setiap langkah kecil yang kita ambil dalam masa ini akan membuat hati kita lebih siap untuk

kedatangan Sang Juruselamat.

Saudara-saudari, mari kita jalani Adven ini dengan harapan yang penuh kasih, seperti tanaman yang terus bertumbuh menuju cahaya, menantikan Sang Cahaya Sejati. Marilah kita menantikan kedatangan Tuhan dengan sukacita dan kesiapan hati, agar ketika Ia datang, kita layak untuk menyambut-Nya. Tuhan memberkati kita semua. Amin.\*\*\*

### HARI MINGGU ADVEN II

Bar. 5:1-9; Flp. 1:4-6,8-11; Luk. 3:1-6.

#### Persiapkanlah Jalan bagi Tuhan

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, kita kini memasuki Minggu Adven II, dan kita melihat suasana yang mulai berbeda. Jika pada Minggu Adven I kita diajak menunggu dengan harapan dan kesiapan, Minggu Adven II mengajak kita untuk lebih aktif dalam mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Suara Yohanes Pembaptis terdengar lantang dalam Injil hari ini: “Persiapkanlah jalan bagi Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya!”

Minggu Adven II adalah momen untuk melakukan refleksi mendalam—apakah ada gunung-gunung keangkuhan yang perlu diratakan, atau lembah-lembah ketakutan yang perlu diisi dengan iman. Tuhan ingin memasuki hidup kita, tetapi Ia membutuhkan jalan yang siap untuk-Nya.

Dalam bacaan dari Kitab Barukh, kita membaca bagaimana Tuhan ingin membawa Israel pulang, menyelamatkan mereka dari pembuangan, dan menjadikan mereka bangsa yang bersukacita dalam kemuliaan. Tuhan berjanji untuk menuntun umat-Nya dengan cahaya kasih setia. Dan dalam bacaan dari Surat kepada Jemaat di Filipi, kita melihat betapa Paulus mengharapakan jemaat bertumbuh dalam kasih, pengetahuan, dan ketulusan sehingga mereka siap menyambut Kristus dengan hati yang murni.

Saudara-saudari, persiapan ini membutuhkan perubahan. Saya teringat sebuah cerita tentang seorang pria yang sedang mengemudi mobilnya ke gereja di suatu Minggu pagi. Pria ini merasa jalan menuju gereja penuh dengan kemacetan. Ia menggerutu, membunyikan klakson, bahkan mengeluh

sepanjang perjalanan, “Aduh, kenapa orang-orang ini nggak bisa cepat sedikit?! Mereka ini nggak tahu apa kalau saya harus pergi beribadah?”

Ketika sampai di gereja dan memarkir mobilnya, dia mendengar seorang anak kecil berkomentar ke ibunya sambil menunjuk ke arah dirinya, “Lihat, Bu! Itu kan 'Paman Tergesa-Gesa' yang selalu klakson di jalan!” Mendengar ini, pria itu pun tersenyum malu dan menyadari bahwa mungkin persiapan hatinya belum sepenuhnya siap menyambut Tuhan.

Saudara-saudari, persiapan hati tidak hanya tentang tindakan lahiriah, tetapi bagaimana kita membuka hati untuk mengalami kasih Tuhan. Seperti pria dalam cerita tadi, sering kali kita mengira kita sudah siap, tetapi belum sungguh-sungguh mempersiapkan hati dengan damai dan rendah hati. Dalam pesan Yohanes Pembaptis, kita dipanggil untuk meratakan segala hambatan yang membuat Tuhan sulit hadir dalam hidup kita. Hal ini bisa berarti menyingkirkan kesombongan, membersihkan hati dari iri hati, atau melepaskan penghakiman yang membuat kita terpisah dari sesama. Barukh menyebutkan bahwa Tuhan ingin menuntun kita dengan cahaya kasih setia, dan ini mengingatkan kita bahwa Dia yang memulai karya baik dalam diri kita akan menyelesaikannya dengan setia.

Pada Minggu Adven II ini, marilah kita membuat jalan bagi Tuhan yang lurus, bebas dari hambatan. Kita mungkin memiliki masa lalu yang sulit, atau hati yang tersakiti; namun, ini adalah waktu untuk merelakan Tuhan mengubah dan membentuk kita. Seperti dalam doa Paulus, mari kita mohon agar kasih kita bertambah-tambah, supaya kita menjadi murni dan tak bercacat pada saat menyambut kedatangan-Nya.

Saudara-saudari, persiapan ini bukan hanya untuk kita, tetapi juga untuk membagikan kasih Tuhan kepada sesama. Mari kita membuka hati dan meratakan jalan, sehingga setiap orang yang kita temui pun dapat melihat kasih Allah dalam diri kita. Tuhan memberkati kita semua dalam perjalanan Adven ini, dan semoga hati kita menjadi tempat yang layak bagi Sang Juruselamat. Amin.\*\*\*

**HARI MINGGU ADVEN III****Zef. 3:14-18a; Flp. 4:4-7; Luk. 3:10-18.****Bersukacitalah, Sebab Tuhan Dekat!**

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, hari ini kita merayakan Minggu Adven III yang juga dikenal sebagai *Gaudete Sunday*, atau Minggu Sukacita. Di Minggu Adven III ini, suasananya sedikit berbeda. Lilin Adven yang dinyalakan hari ini berwarna merah muda, melambangkan sukacita dan harapan kita karena kedatangan Tuhan sudah sangat dekat. Minggu ini mengajak kita untuk bergembira dalam Tuhan, karena Dia yang kita nantikan hampir tiba di tengah-tengah kita.

Dalam bacaan pertama, Nabi Zefanya berkata, “Bersorak-sorailah, hai putri Sion!” (Zef. 3:14). Ini adalah panggilan untuk bersukacita, karena Tuhan sendiri akan hadir dan menyelamatkan umat-Nya dari segala kesesakan. Rasul Paulus dalam surat kepada jemaat di Filipi pun mengajak kita, “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan” (Flp. 4:4). Dia mengingatkan kita bahwa sukacita sejati berasal dari Tuhan, bukan dari hal-hal duniawi.

Namun, mungkin ada di antara kita yang bertanya: “Bagaimana bisa bersukacita di tengah banyak masalah dan tantangan hidup?” Injil hari ini memberikan jawabannya. Ketika orang-orang bertanya kepada Yohanes Pembaptis, “Apa yang harus kami perbuat?” Yohanes memberikan arahan praktis—untuk berbagi kepada yang membutuhkan, untuk bertindak adil, dan untuk hidup sederhana. Inilah jalan sukacita yang sejati: hidup dengan berbagi, berlaku adil, dan menjaga kerendahan hati.

Ada seorang kakek yang selalu terlihat ceria dan penuh sukacita. Suatu hari, seorang anak kecil bertanya kepadanya, “Kakek, kenapa kakek selalu tersenyum dan tampak bahagia? Apa kakek tidak pernah punya masalah?” Kakek itu tertawa dan menjawab, “Tentu saja Kakek punya masalah, Nak! Tapi rahasia Kakek sederhana: setiap kali ada masalah datang, Kakek ajak dia ngobrol sebentar, lalu bilang, 'Hei masalah, kamu di sini cuma tamu sebentar. Aku punya Tuhan yang selalu tinggal di hatiku. Jadi kalau kamu mau mengganggu, maaf saja, Kakek sedang sibuk bersukacita!’”

Cerita ini mengingatkan kita bahwa sukacita bukan berarti hidup tanpa masalah, tetapi bagaimana kita menyikapi masalah dengan hati yang penuh harapan pada Tuhan. Yohanes Pembaptis mengajarkan bahwa persiapan kedatangan Tuhan adalah dengan membagikan berkat, berlaku adil, dan berusaha hidup dalam kasih dan damai. Ketika kita hidup dengan cara ini, kita tidak hanya menemukan sukacita untuk diri sendiri, tetapi juga menyebarkan sukacita itu kepada orang lain.

Minggu ini, marilah kita menghidupi semangat Adven dengan sukacita yang nyata. Mungkin kita bisa mulai dengan memperhatikan orang-orang di sekitar kita: apakah ada yang membutuhkan bantuan kita? Apakah ada yang membutuhkan perhatian atau waktu kita? Dengan melakukan hal-hal sederhana ini, kita membuka jalan bagi Tuhan untuk hadir dalam kehidupan kita dan sesama.

Saudara-saudari, Tuhan sudah dekat! Mari kita nyalakan sukacita dalam hati kita dan siap menyambut-Nya dengan penuh kasih dan harapan. Marilah kita sambut Sang Raja Damai dengan hati yang penuh sukacita, dan biarkan sukacita itu terpancar dalam hidup kita sehari-hari.

Tuhan memberkati kita semua dalam perjalanan Adven ini. Amin.\*\*\*

**HARI MINGGU ADVEN IV****Mi. 5:1-4a; Ibr. 10:5-10; Luk. 1:39-45****Menyambut Tuhan dengan Hati Terbuka**

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, hari ini kita memasuki Minggu Adven IV, minggu terakhir sebelum Natal tiba. Suasana di minggu ini sangat berbeda dari minggu-minggu sebelumnya. Di Minggu Adven IV, kita tidak hanya menunggu atau mempersiapkan, tetapi benar-benar sudah di ambang kedatangan Tuhan. Lilin keempat pada karangan Adven dinyalakan, melambangkan bahwa terang Kristus sudah sangat dekat. Minggu ini adalah momen penuh harapan dan kesiapan, untuk menerima kehadiran Tuhan dalam hidup kita.

Bacaan hari ini memperlihatkan sebuah gambaran yang sangat indah tentang kesediaan dan kerendahan hati dalam menyambut Tuhan.

Dalam bacaan dari kitab Mikha, kita mendengar nubuat tentang Mesias yang akan datang dari Betlehem, kota kecil yang tidak diperhitungkan banyak orang. Tuhan memilih tempat yang sederhana, yang rendah hati, untuk lahir ke dunia. Begitu pula dalam bacaan Injil, kita melihat kunjungan Maria kepada Elisabet, yang merupakan sebuah perjumpaan penuh sukacita antara dua wanita yang dipilih Allah. Elisabet menyambut Maria dengan sukacita besar dan mengatakan, "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan." Maria datang bukan dengan kebesaran, tetapi dengan kerendahan hati dan hati yang siap melayani.

Pada dasarnya, Minggu Adven IV ini mengingatkan kita akan kehadiran Tuhan yang datang dalam kesederhanaan. Tuhan tidak mencari tempat-tempat megah, Dia memilih hati yang terbuka dan siap menyambut-Nya. Terkadang kita berpikir bahwa untuk menyambut Tuhan kita perlu sesuatu yang luar biasa, padahal yang paling penting adalah hati yang tulus dan siap terbuka.

Ada sebuah cerita tentang seorang anak kecil yang sedang menggambar tentang kelahiran Yesus di sekolah Minggu. Gurunya memperhatikan bahwa di gambar itu ada seorang anak kecil yang berdiri sangat dekat dengan palungan, lebih dekat daripada Bunda Maria, Santo Yosef, atau para gembala. Gurunya bertanya, "Kenapa anak kecil ini bisa lebih dekat ke palungan daripada yang lain?" Anak kecil itu menjawab dengan senyuman, "Oh, itu saya, Bu Guru! Saya pikir Yesus mungkin ingin lihat saya duluan!"

Jawaban ini mungkin terdengar lucu, tetapi memiliki pesan yang mendalam. Sama seperti anak kecil itu, kita juga diundang untuk mendekat kepada Yesus dengan hati yang penuh kasih dan sukacita. Kita diundang untuk menganggap diri kita penting di mata Tuhan, bukan karena kehebatan atau kelebihan kita, melainkan karena kerendahan hati kita.

Saudara-saudari, dalam bacaan dari Surat kepada orang Ibrani, kita diingatkan bahwa Yesus datang untuk melakukan kehendak Allah, bukan untuk mencari kemuliaan bagi diri-Nya. Inilah semangat yang diinginkan Tuhan dari kita di Minggu Adven IV ini: hati yang siap melayani,

hati yang terbuka dan mau mendekat kepada-Nya. Seperti Maria yang pergi mengunjungi Elisabet, kita juga diajak untuk membawa kehadiran Tuhan ke dalam hidup kita dan orang-orang di sekitar kita.

Minggu Adven IV adalah momen terakhir untuk benar-benar mempersiapkan hati. Jangan sampai hati kita terhalang oleh kesibukan dunia atau kekhawatiran yang berlebihan. Sebaliknya, mari kita siapkan tempat bagi Tuhan yang sederhana, yang rendah hati, dan yang penuh kasih. Tuhan ingin hadir dalam hati yang seperti ini.

Marilah kita menyambut kedatangan-Nya dengan hati terbuka, penuh sukacita, dan penuh cinta. Semoga hati kita menjadi Betlehem kecil, tempat yang sederhana namun penuh kehangatan untuk menyambut Sang Juru Selamat. Amin.\*\*\*

### HARI RAYA NATAL

**Yes. 62:11-12; Tit. 3:4-7; Luk. 2:15-20**

**Sukacita Sang Juru Selamat Hadir di Tengah Kita**

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, Selamat Natal! Setelah melalui masa penantian dan persiapan yang penuh kerinduan di masa Adven, hari ini kita akhirnya sampai pada puncaknya: hari kelahiran Sang Juru Selamat. Masa Adven adalah waktu di mana kita merenungkan harapan, perdamaian, sukacita, dan kasih sambil mempersiapkan hati untuk menyambut kehadiran Tuhan. Setiap lilin yang kita nyalakan membawa kita semakin dekat kepada terang yang sempurna, yakni Yesus Kristus yang lahir di tengah kita. Hari ini, terang itu telah hadir, dan kita merayakan kelahiran-Nya dengan sukacita!

Bacaan hari ini membawa kita ke dalam suasana yang begitu indah dan penuh makna. Nabi Yesaya menyampaikan kabar gembira bahwa Tuhan akan datang membawa keselamatan dan menyebut umat-Nya sebagai "Umat Kudus, Orang-Orang Tebusan Tuhan." Rasul Paulus dalam suratnya kepada Titus menegaskan bahwa kelahiran Yesus adalah bukti kasih dan kebaikan Tuhan yang menyelamatkan kita, bukan karena kebaikan kita, tetapi karena

rahmat-Nya yang berlimpah (Tit. 3:4-7). Dan dalam Injil Lukas, kita diajak untuk melihat para gembala yang dengan sukacita dan penuh rasa penasaran pergi ke Betlehem untuk melihat apa yang telah dikatakan oleh malaikat, yaitu kelahiran Yesus Sang Juru Selamat.

Bayangkan suasana malam di Betlehem itu: sepi, sunyi, tapi penuh dengan keajaiban. Para gembala, yang dianggap sebagai orang-orang yang sederhana dan bahkan rendah di mata masyarakat, adalah orang-orang pertama yang menerima kabar sukacita itu. Mereka bukan orang kaya atau terhormat, tetapi Tuhan memilih mereka untuk menjadi saksi pertama atas kelahiran-Nya. Ini mengingatkan kita bahwa Tuhan hadir bukan untuk mereka yang sempurna, tetapi untuk semua orang yang mau membuka hati, apa adanya.

Untuk menggambarkan kegembiraan para gembala ini, saya ingin menyampaikan cerita tentang seorang kakek yang sangat bahagia menyambut cucunya yang baru lahir. Ketika bayi itu lahir, si kakek dengan semangat pergi ke rumah sakit dan bertemu dengan dokter di sana. “Dok, tolong beritahu saya, cucu saya ini mirip siapa?” Dokter itu tersenyum dan berkata, “Ya, mirip siapa? Itu tergantung dari siapa yang paling banyak menggendongnya. Kalau Bapak sering menggendongnya, mungkin dia bisa mirip Bapak!”

Begitu pula kita, Saudara-saudari. Jika kita sering mendekat kepada Yesus, membiarkan Dia “menggendong” kita dan membimbing hidup kita, kita pun akan semakin mirip dengan-Nya. Kita akan hidup dalam kasih dan sukacita seperti yang dibawa-Nya ke dunia ini.

Para gembala bukan hanya datang dan menyaksikan bayi Yesus; mereka juga kembali sambil memuliakan Allah dan memberitakan apa yang telah mereka lihat dan dengar. Ini adalah contoh bagi kita. Natal bukanlah sekadar perayaan sehari. Natal adalah awal dari sebuah perjalanan iman, di mana kita dipanggil untuk membawa terang Kristus kepada dunia di sekitar kita. Sama seperti para gembala yang menyebarkan kabar baik, kita juga dipanggil untuk menjadi pembawa sukacita dan kasih di tengah dunia yang seringkali penuh dengan

kesedihan dan kekhawatiran.

Perjalanan Adven yang telah kita lalui mengajarkan kita untuk memiliki harapan dan ketekunan dalam iman. Sekarang, di hari Natal ini, kita diundang untuk bersukacita dan berbagi sukacita itu. Bukan hanya di hari ini, tetapi di setiap hari dalam hidup kita. Mari kita renungkan betapa besar kasih Tuhan yang datang ke dunia dalam rupa seorang bayi yang sederhana. Betapa luar biasanya bahwa Tuhan yang Mahakuasa rela menjadi kecil, agar kita bisa merasa dekat dan mengenal-Nya lebih dalam.

Saudara-saudari, di hari yang suci ini, biarlah kita membuka hati kita untuk menerima Yesus dengan sepenuhnya. Biarkan sukacita kelahiran-Nya mengubah hidup kita, mengisi hati kita dengan kasih, dan menginspirasi kita untuk membawa kasih itu kepada orang lain. Seperti para gembala yang pulang dengan penuh sukacita, marilah kita pulang dari perayaan ini dengan hati yang baru, siap menjadi saksi kasih dan sukacita Kristus di dunia.

Selamat Natal, semoga Tuhan memberkati kita semua dengan damai dan sukacita yang sejati. Amin.\*\*\*

### **PESTA KELUARGA KUDUS**

**YESUS, MARIA, YOSEF**

**1Sam. 1:20-22,24-28; 1Yoh. 3:1-2,21-24;**

**Luk. 2:41-52**

**Meneladani Keluarga Kudus: Kasih,  
Kesabaran, dan Ketaatan**

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, selamat Pesta Keluarga Kudus! Hari ini kita mengenang keluarga Yesus, Maria, dan Yosef sebagai teladan yang luar biasa bagi semua keluarga. Dalam keluarga Kudus, kita melihat kasih, kesabaran, dan ketaatan yang sungguh menginspirasi kita untuk hidup sebagai keluarga yang lebih mengasihi dan melayani satu sama lain.

Bacaan hari ini memberikan gambaran tentang kasih yang sangat dalam dan kesabaran yang sungguh luar biasa. Dalam bacaan pertama, kita melihat Hana yang sangat bersyukur kepada Tuhan atas kelahiran Samuel,

dan ia dengan tulus menyerahkan anaknya kepada Tuhan. Ini adalah tindakan kasih dan iman yang sangat besar. Lalu, dalam Injil Lukas, kita melihat bagaimana Maria dan Yosef mencari Yesus yang hilang di Bait Allah selama tiga hari. Tentu mereka merasa sangat khawatir, tetapi akhirnya mereka menemukan-Nya di tempat yang benar, yaitu di rumah Bapa-Nya.

Perjalanan Keluarga Kudus dalam menjaga dan membesarkan Yesus bukan tanpa tantangan. Bahkan Yesus yang adalah Anak Allah pun sempat hilang dari pandangan orang tuanya! Namun, Maria dan Yosef menunjukkan kasih dan kesabaran dalam menghadapi tantangan ini. Mereka mengajarkan kepada kita bahwa meskipun kita menghadapi tantangan dan kekhawatiran, kita tetap perlu bersabar dan mencari Tuhan dalam doa dan iman.

Ada satu cerita yang kiranya dapat mengilustrasikan kekuatan kesabaran dan kasih dalam keluarga. Seorang anak kecil bertanya kepada ibunya, “Bu, kenapa sih ibu bisa sabar sekali sama ayah?” Sang ibu tersenyum dan berkata, “Nak, kesabaran ibu itu hasil latihan bertahun-tahun. Setiap kali ayahmu lupa menaruh barang, setiap kali dia membuat ibu menunggu, dan setiap kali dia lupa belanja, ibu jadi makin sabar.” Lalu anak itu menambahkan, “Kalau begitu, ayah itu hebat sekali, Bu. Berarti ayah membantu ibu jadi lebih sabar!” Sang ibu pun tersenyum sambil berujar, “Benar juga ya, nak! Berkat ayahmu, ibu jadi lebih sabar.”

Demikian juga dalam kehidupan keluarga kita. Terkadang, pasangan, anak-anak, atau anggota keluarga kita bisa menjadi sumber kesabaran bagi kita, walaupun melalui cara-cara yang mungkin sulit kita pahami. Namun, seperti Maria dan Yosef yang tetap sabar saat mereka mencari Yesus, kita pun dipanggil untuk tetap mencintai dan bersabar meskipun keadaan di dalam keluarga tidak selalu mudah.

Dalam bacaan kedua dari Surat Yohanes, kita diingatkan tentang identitas kita sebagai anak-anak Allah. Kasih Bapa begitu besar sehingga kita dipanggil menjadi anak-anak-Nya, dan inilah yang seharusnya menjadi dasar dari kasih kita dalam keluarga. Seperti yang

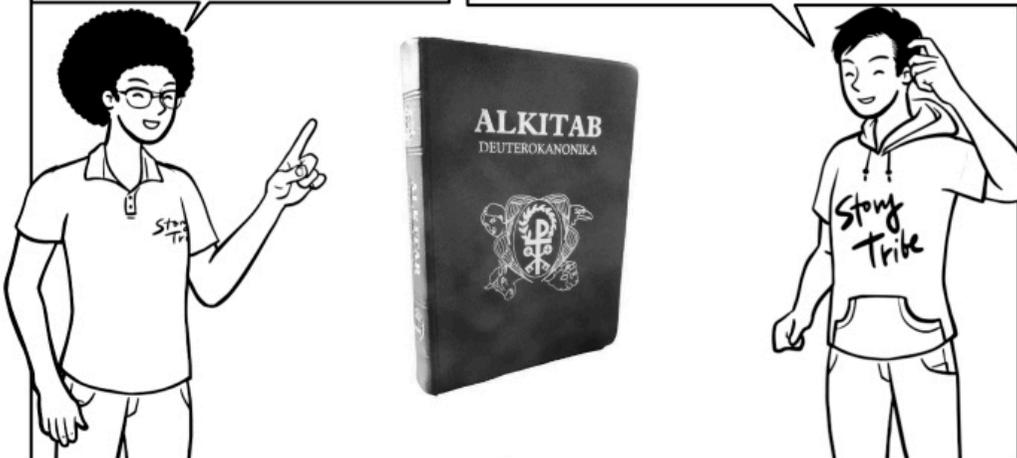
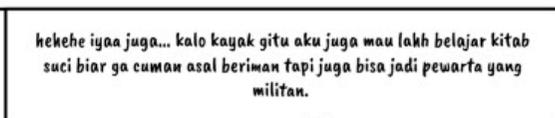
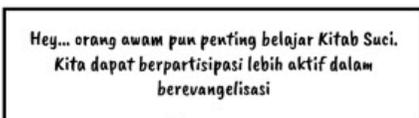
ditunjukkan oleh Keluarga Kudus, kasih yang tulus, kesabaran, dan ketekunan akan membawa kita lebih dekat kepada Tuhan dan satu sama lain.

Saudara-saudari yang terkasih, Keluarga Kudus mengajarkan kepada kita tentang ketaatan kepada kehendak Allah. Maria dan Yosef menerima peran mereka dengan penuh kerelaan, meskipun mereka mungkin tidak selalu memahami rencana Allah secara penuh. Kita juga diajak untuk memiliki sikap yang sama dalam keluarga kita—sikap taat kepada kehendak Allah dan menerima segala berkat serta tantangan yang datang dengan hati terbuka.

Hari ini, di Pesta Keluarga Kudus, mari kita merenungkan: Apakah kita sudah mengasihi, bersabar, dan taat seperti Keluarga Kudus? Apakah kita sudah menunjukkan kasih yang tulus kepada pasangan, anak-anak, dan seluruh anggota keluarga kita? Mari kita jadikan keluarga kita sebagai cerminan kasih Tuhan, tempat di mana setiap orang dapat merasakan kasih, kesabaran, dan pengampunan.

Seperti Maria dan Yosef yang tidak menyerah mencari Yesus dan menemukannya di Bait Allah, mari kita selalu mencari Yesus di tengah-tengah keluarga kita. Saat kita menghadapi tantangan atau kebingungan, mari kita bertanya dalam doa: “Tuhan, apa yang Engkau ingin ajarkan kepada kami melalui situasi ini?” Tuhan selalu hadir dan bekerja dalam setiap situasi keluarga kita, asalkan kita mau mencari dan mendengarkan-Nya.

Saudara-saudari, semoga dengan meneladani Keluarga Kudus, kita bisa menjadi keluarga yang penuh kasih, kesabaran, dan ketaatan kepada Allah. Kiranya Tuhan memberkati setiap keluarga dengan damai dan sukacita, dan semoga kita semua dapat menjadi tanda kehadiran kasih Allah di dunia. Amin.\*\*\*

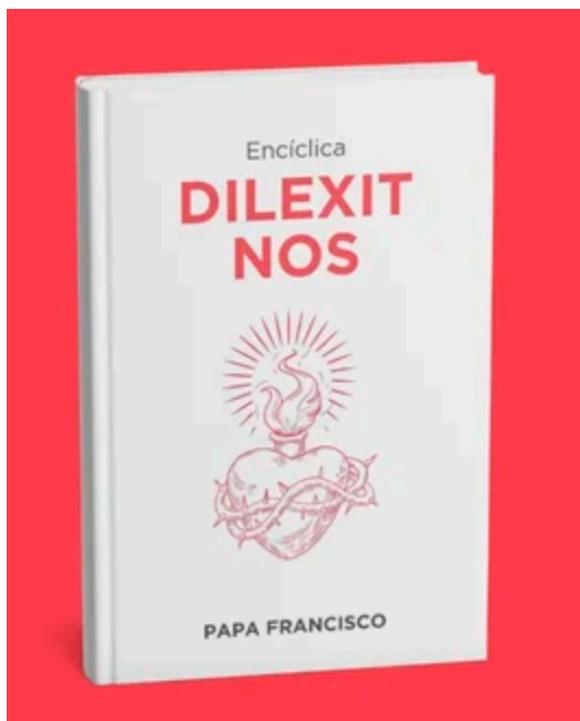


# Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Bapa Uskup telah menghadiri Sinode Para Uskup di Roma bersama dengan Mgr. Adrianus Sunarko, OFM (Uskup Pangkalpinang). Sinode yang berlangsung 2-27 Oktober 2024 di Vatikan diawali dengan retreat yang dimulai pada 30 September 2024. Semoga keputusan-keputusan Sinode Para Uskup meneguhkan umat Katolik di seluruh dunia.
2. Bapa Uskup menghadiri pentahbisan Mgr. Maksimus Regus, Uskup Keuskupan Baru Labuan Bajo pada 1 November 2024. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Kardinal Ignatius Suharyo didampingi Uskup Agung Ende, Mgr. Paulus Budi Kleden SVD dan Uskup Ruteng, Mgr. Siprianus Hormat. Bertepatan dengan hari Raya Orang Kudus, Mgr. Anton dalam homili menyampaikan bahwa setiap orang sejak dibaptis dipanggil untuk menjadi kudus. Kudus bukan sekedar identitas ideal tapi harus menjadi aktivitas praktis semua anak-anak Allah. Tantangan kita adalah menjadi kudus hidup di dunia saat ini. Hidup kekudusan itu harus dipraktekkan dalam hidup menggereja dan berbela rasa. Tanpa karya belas kasih dan gerakan bela rasa kekudusan hanya identitas ideal. Kekudusan harus menjadi aksi dalam tindakan belarasa. Mgr. Maksimus Regus dipilih karena kebijaksanaan dalam hal-hal rohani, kecerdasan rohani. Keuskupan Labuan Bajo pun membutuhkan kecerdasan rohani di tengah-tengah tantangan dunia karena telah ditentukan menjadi salah satu *supreme* destinasi untuk para turis. Kecerdasan rohani diperlukan untuk menjaga kebijaksanaan lokal sebagai kecerdasan lokal budaya dan keluhuran kultural. Semoga Uskup baru dapat makin meningkatkan intensitas gerak langkah keuskupan supaya sesuai dengan kehendak Allah dan harapan Bapa Suci.
3. Bapa Uskup menghadiri dan memimpin Sidang Tahunan KWI 2024. Sidang berlangsung mulai 7-13 November 2024 mengambil tempat di Gedung KWI. Tema yang diambil pada sidang tahunan ini adalah “Berjalan Bersama Membangun Gereja dan Bangsa”. Selamat mengikuti Sidang Tahunan KWI Bapa Uskup. Semoga Roh Kudus selalu mendampingi Bapa Uskup dan para peserta sidang lainnya.\*\*\*

# Ensiklik Terbaru Paus Fransiskus Dipuji sebagai 'Obat yang Sederhana dan Ampuh'



*Ensiklik ke empat Paus Fransiskus 'Dilexit nos' yang diterbitkan pada 24 Oktober. (Foto: opusdei.org)*

Ensiklik baru Paus Fransiskus tentang Hati Kudus Yesus dipuji sebagai “obat yang sederhana dan ampuh” bagi dunia yang terpecah belah, kata ketua Konferensi Waligereja Amerika Serikat — dan sentimen tersebut juga diamini oleh para pakar devosi yang disampaikan kepada Paus Fransiskus.

“Dilexit Nos” dirilis pada 24 Oktober, menyusul pengumuman Paus Fransiskus pada Juni, bulan yang secara tradisional didedikasikan untuk Hati Kudus Yesus, bahwa ia berencana menerbitkan dokumen tentang devosi untuk “menerangi jalan pembaruan gerejawi, tetapi juga untuk mengatakan sesuatu

yang penting bagi dunia yang tampaknya telah kehilangan semangatnya.”

“Penyakit masyarakat modern dapat terlihat seperti serangkaian penyakit yang tidak dapat disembuhkan: konsumerisme, sekularisme, partisanisme,” kata Uskup Agung Timothy P. Broglio, ketua Konferensi Waligereja AS, dan kepala Dinas Militer Keuskupan Agung AS, dalam pernyataan 24 Oktober.

“Dalam ensiklik terbarunya ... Bapa Suci mengajarkan kita bahwa devosi kepada Hati Kudus Yesus dapat membuka hati kita terhadap cara-cara baru untuk mencintai dan dicintai.”

Dengan subjudul “Tentang kasih manusiawi dan ilahi dari Hati Yesus Kristus,” teks sepanjang 28.000 kata tersebut – tersedia di situs web Vatikan dalam sejumlah bahasa – Arab, Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Polandia, Portugis dan Spanyol – mengacu pada Kitab Suci, ajaran Gereja dan tulisan berbagai orang kudus mengenai devosi, yang memiliki sejarah panjang selama berabad-abad.

Ensiklik ini menambah banyak dokumen kepausan tentang Hati Kudus Yesus sejak tahun 1899, dan bertujuan melengkapi dua ensiklik Paus Fransiskus sebelumnya – “*Laudato Si'*: Tentang Peduli Rumah Kita Bersama” dan “*Fratelli Tutti*: Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial.”

“Dokumen ini dapat membantu kita melihat bahwa ajaran ensiklik sosial ... tidak ada hubungannya dengan pertemuan kita dengan kasih Yesus Kristus,” tulis Paus Fransiskus.

“Karena dengan meminum cinta yang sama kita menjadi mampu menjalin ikatan

persaudaraan, mengakui martabat setiap umat manusia, dan bekerja sama untuk menjaga rumah kita bersama.”

“Kita membutuhkan nasihat yang tepat waktu,” kata Uskup Agung Broglio dalam pernyataannya.

“Di zaman di mana kita saling berselisih paham – baik itu sekadar tidak setuju dengan posisi atau bahkan berperang – tidak hanya menyentuh hati manusia, namun yang lebih penting lagi adalah Kristus, kita memfokuskan kembali pada hal-hal yang benar-benar penting dalam hidup kita,” kata Pastor Thomas Dailey, anggota Tarekat Oblat St. Fransiskus de Sales dan penulis *“Behold This Heart: St. Francis de Sales and Devotion to the Sacred Heart,”* kepada OSV News.

Timothy O'Donnell, penulis *“Heart of the Redeemer,”* mengatakan ensiklik baru paus ini “dapat sangat membantu orang-orang kembali pada hal-hal yang benar-benar penting dalam Kekristenan.

“Devosi kepada Hati Kudus Yesus benar-benar merupakan ringkasan dari seluruh misteri penebusan kita, seperti yang dikatakan Paus Pius XII dan banyak paus lainnya,” kata O'Donnell kepada OSV News.

Saat pembuatan dokumen ini “disengaja,” tambah Pastor Dailey, yang merupakan ketua homiletika dan komunikasi sosial, serta direktur proyek Catholic Preaching Institute, di Seminari St. Charles Borromeus di Pennsylvania.

Ia menekankan perlunya melakukan pendekatan terhadap orang lain bukan dalam istilah “kebijakan dengan kebijakan, perang dengan perang, atau kebangsaan dengan kebangsaan,” namun “dari hati ke hati,” karena “hatilah yang membuat kita sama.”

Ensiklik ini bertujuan meminta perhatian pada “kepribadian dan pentingnya keunikan masing-masing individu,” kata Pastor Donald Calloway, anggota Marians of the Immaculate Conception dan penulis sejumlah buku, termasuk “Permata Hati Kudus: Kebijakan Harian tentang Hati Yesus.”

Pastor Calloway mengatakan ketika pertama kali membaca ensiklik ini, ia terkejut dengan penekanan dokumen tersebut pada “suatu aspek keberadaan” yang sering diabaikan dalam masyarakat saat ini.

“Saya pikir ini saatnya untuk kembali ke beberapa hal mendasar ini. Kita hidup di era robot dan teknologi di mana, menurut saya, kita lupa bahwa segala sesuatu mempunyai konsekuensi. Anda bisa berada di media sosial dan membuat postingan, bukan menyadari bahwa Anda sebenarnya menyakiti orang.”

Beliau juga menekankan perlunya memperhatikan “Hati Kudus Tuhan kita.”

“Ada begitu banyak hal yang terjadi di dunia saat ini yang menurut saya menyinggung Hati Kudus Tuhan kita,” kata Pastor Calloway.

“Ini saat yang tepat untuk diingatkan akan hati Tuhan kita, dan Dia mencintai kita dan ingin kita bahkan menghiburnya, untuk melakukan silih kepada-Nya atas dosa-dosa kita sendiri dan dosa orang lain,” katanya.

“Yesus mempunyai hati seperti Anda dan saya,” kata Pastor Dailey. “Hati itu mencintai sama seperti hatimu dan hatiku. Hati itu, yang dicurahkan dalam cinta terhadap kemanusiaan, adalah tanda utama cinta Tuhan terhadap umat manusia.”\*\*\*

Sumber: indonesia.ucanews.com

# Wajah-Wajah di Gereja Santo Petrus

*By: Fr. Duen Sant Duary Ginting, OSC*

Minggu pagi yang dingin. Bu Theresia mengusap lembut bangku kayu tua itu dengan kain lap putihnya. Debu-debu halus beterbangan di bawah sinar matahari yang menembus kaca patri berusia ratusan tahun. Warna-warni dari lukisan Santa Maria seolah menari di lantai marmer yang sudah memudar kilaunya. Di luar, kota mulai bergerak dengan ritme modernnya - deru mobil, dentum musik dari mal seberang, dan hiruk pikuk yang tak pernah lelah.

Sudah tiga puluh tahun ia menjadi koster di gereja ini. Tiga puluh tahun menyaksikan wajah-wajah yang datang dan pergi. Tiga puluh tahun mendengar doa-doa yang dipanjatkan, tangisan yang ditumpahkan, dan syukur yang dilantunkan di hadapan salib besar yang tergantung megah di altar. Setiap sudut gereja ini menyimpan kenangan, setiap retakan di dindingnya bercerita tentang waktu yang tak bisa diputar kembali.

Ia masih ingat saat pertama kali menginjakkan kaki di gereja ini sebagai pengantin muda. Saat itu, tahun 1973, gereja masih dipenuhi dengan keluarga-keluarga besar yang datang lengkap setiap Minggu. Para ibu dengan kebaya mereka, bapak-bapak dengan kemeja rapi, dan anak-anak yang berlarian di halaman setelah misa.

Hari ini berbeda. Gereja Santo Petrus yang biasanya hening kini dipenuhi suara-suara asing. Para pekerja konstruksi berlalu lalang dengan peralatan mereka. Renovasi besar-besaran akan dimulai minggu depan. "Gereja harus mengikuti zaman," kata Pastor Yohanes tempo hari, "Kita butuh AC, sistem audio yang lebih baik, dan tempat duduk yang lebih nyaman."

Bu Theresia menghela napas panjang. Jemarinya yang keriput menelusuri ukiran kayu di bangku yang telah menemaninya selama tiga dekade itu. Setiap goresan,

setiap bekas yang tertinggal, menyimpan kisah tersendiri. Di sana, di bangku ketiga dari depan, almarhum suaminya selalu duduk setiap Minggu pagi. Sampai akhir hayatnya, Pak Gregorius tak pernah absen dari misa, bahkan ketika kanker menggerogoti tubuhnya. Di bangku paling belakang, ia sering menemukan anak-anak yang tertidur saat misa pertama yang terlalu pagi. Dulu ia akan membangunkan mereka dengan lembut, memberi mereka permen, dan mendengarkan keluh kesah mereka. Kini bangku-bangku belakang itu lebih sering kosong.

"Bu Theresia, maaf ya, bangku-bangku ini akan diganti semua," ujar Maria, gadis muda yang menjadi sekretaris paroki. Laptop menyala di tangannya, dengan daftar panjang perubahan yang akan dilakukan.

"Kita akan pasang bangku yang ada bantalan empuknya. Lebih modern. Dan lihat ini, kita juga akan pasang layar LED besar untuk menampilkan lirik lagu dan bacaan."

Modern. Kata itu menggema di telinga Bu Theresia seperti lonceng gereja yang terlalu keras. Ia teringat masa kecilnya di desa, saat pertama kali mengenal iman Katolik dari seorang misionaris Belanda yang hidup sangat sederhana. Pastor van der Meer, dengan sepedanya yang berkarat, mengajarkan bahwa iman sejati tidak memerlukan kemewahan.

Ia juga masih ingat masa-masa awal di gereja ini. Saat itu, gereja masih berupa bangunan sederhana dengan atap seng yang berbunyi nyaring ketika hujan. Tak ada kipas angin, apalagi AC. Tapi setiap Minggu, bangku-bangku kayu ini selalu penuh. Orang-orang datang bukan untuk mencari kenyamanan, tapi untuk menemukan kedamaian.

"Apa Ibu masih ingat saat kita merayakan Paskah tahun 1985?" tanya Bu Theresia pada Maria yang masih sibuk dengan laptopnya. "Listrik mati total. Tapi Pastor Antonius tetap melanjutkan misa dengan lilin-lilin. Saat itu, dalam kegelapan yang hanya diterangi cahaya lilin, saya merasa Tuhan begitu dekat."

Maria menggeleng. Tentu saja ia tak ingat. Ia bahkan belum lahir saat itu.

"Pastor Antonius selalu bilang, gereja bukan gedungnya, tapi umatnya," lanjut Bu Theresia sambil tersenyum. Matanya menerawang jauh. "Beliau mengajarkan kami bahwa kesederhanaan membuat kita lebih mudah mendengar suara Tuhan. Dulu, saat listrik masih sering mati, kami menyalakan lilin. Saat hujan bocor, kami geser bangku. Tapi tak ada yang mengeluh. Malah, kami merasa lebih dekat satu sama lain."

Lonceng tua berbunyi tiga kali, menandakan waktu Angelus telah tiba. Bu Theresia berhenti sejenak, memejamkan mata dan berdoa. Maria, meski tak mengerti sepenuhnya, ikut menundukkan kepala dengan hormat. Suara lonceng itu masih sama seperti dulu, meski kini harus bersaing dengan deru kendaraan dan musik dari pusat perbelanjaan di seberang gereja.

"Minggu depan, Bu Theresia bisa ambil cuti dulu," kata Maria lembut. "Renovasinya akan makan waktu sebulan lebih. Pasti berisik dan berdebu. Lagipula, Ibu sudah terlalu tua untuk terus bekerja seperti ini."

Bu Theresia menggeleng pelan.

"Tidak, Nak. Saya akan tetap di sini. Gereja ini rumah saya. Saya ingin melihat wajahnya berubah." Ia terdiam sejenak, lalu melanjutkan dengan suara yang lebih lembut, "Kamu tahu, Maria, kadang saya berpikir, mungkin memang sudah waktunya bagi wajah kita untuk berubah. Tapi saya berharap, di tengah semua perubahan ini, kita tidak kehilangan esensi dari apa artinya menjadi sebuah komunitas beriman."

Sore itu, setelah para pekerja pulang, Bu Theresia duduk sendiri di bangku

favoritnya. Sinar matahari senja menerobos masuk lewat kaca patri, menciptakan mozaik warna di wajahnya yang keriput. Ia memandangi salib besar di depan, yang minggu depan juga akan diganti dengan yang lebih baru.

"Tuhan," bisiknya pelan, "apa yang mereka cari sebenarnya? Kenyamanan atau kehadiran-Mu?" Ia terdiam sejenak, membiarkan keheningan gereja memeluknya. "Mungkin aku terlalu kuno, terlalu melekat pada masa lalu. Tapi aku takut, Tuhan. Takut kalau suatu hari nanti, orang-orang akan lebih memperhatikan kualitas AC daripada kualitas doa mereka. Takut kalau layar LED yang besar itu justru mengalihkan perhatian dari salib-Mu."

Bu Theresia mengeluarkan rosario tuanya, pemberian Pastor van der Meer enam puluh tahun lalu. Butiran-butiran kayunya sudah aus, tapi setiap bekas yang tertinggal menyimpan doa-doa yang tak terhitung jumlahnya. Ia mulai mendoakan gerejanya, jemaatnya, dan generasi muda yang mungkin memang membutuhkan cara berbeda untuk menemukan Tuhan.

Gereja Santo Petrus masih berdiri tegak, menyaksikan perubahan zaman. Dan Bu Theresia akan tetap di sana, menjadi saksi hidup bagaimana sebuah rumah Tuhan beradaptasi dengan modernitas. Dalam hatinya, ia berharap bahwa di balik semua perubahan fisik ini, api iman akan tetap menyala sama terangnya seperti lilin-lilin di malam Paskah.

Malam mulai turun di luar, tapi Bu Theresia masih belum beranjak. Ada satu doa lagi yang ingin ia panjatkan - doa untuk dirinya sendiri, agar diberi kebijaksanaan untuk menerima perubahan tanpa kehilangan pegangan pada nilai-nilai yang telah membentuk hidupnya selama ini. Karena pada akhirnya, mungkin inilah tantangan terbesar bagi setiap orang beriman: bagaimana tetap setia pada esensi sambil beradaptasi dengan perubahan yang tak terelakkan.\*\*\*

# Magisterium pada Periode antara Konsili Trente sampai Konsili Vatikan I

*RD. Thomas Kristiatmo*

## Pengantar

Pada Komunikasi edisi bulan lalu, kita sudah melihat perkembangan magisterium dalam Gereja Katolik hingga saat Konsili Trente pada abad ke-16, di mana posisi magisterium menjadi sedemikian kokoh dan tegas. Namun demikian, ini sama sekali tak berarti bahwa posisi itu kemudian menjadi final dan diterima begitu saja di periode-periode selanjutnya. Dalam edisi kali ini, akan kita coba meringkas perjalanan panjang bagaimana magisterium Gereja Katolik itu diterima dalam rentang waktu tiga atau empat abad sesudah rumusan Konsili Trente.

## Aneka Serangan

Serangan tajam pertama yang dilontarkan pada magisterium berasal dari dua aliran teologis yang disebut Galikanisme dan Jansenisme. Galikanisme berawal di Perancis, berasal dari aliran konsiliarisme yang menekankan bahwa konsili memiliki kuasa lebih tinggi ketimbang magisterium yang ada dalam diri seorang pribadi khususnya dalam hal ini paus. Galikanisme memadukan konsiliarisme dengan nasionalisme modern. Pada 1663, para klerikus Perancis mendeklarasikan bahwa kendatipun paus memiliki peran utama dalam hal-hal iman, putusannya tidaklah mengikat kecuali bila putusan tersebut diterima oleh konsensus Gereja, yang dalam hal ini adalah para uskup. Dengan pernyataan demikian, kuasa paus menjadi jauh lebih lemah ketimbang yang terumus dalam Konsili Trente. Meskipun ditolak oleh Takhta Suci, gagasan ini berkembang terus di seminari-seminari di Perancis sampai beberapa

abad sesudahnya.

Jansenisme diawali oleh seorang uskup Belanda yang juga adalah seorang teolog. Namanya ialah Cornelius Jansen (1585-1638). Tulisan dia yang kontroversial diterbitkan secara anumerta pada 1640. Inti dari tulisannya serupa dengan Galikanisme di Perancis. Gerakan yang sama rupanya juga muncul di Austria (Josephism) dan Jerman (Febronianisme).

Pada pertengahan abad ke-19, sekelompok professor teologi di Jerman, di bawah kepemimpinan Ignaz von Döllinger memperjuangkan kebebasan akademik yang berarti kebebasan dari kewajiban untuk mentaati magisterium. Sebagai tanggapan, Paus Pius IX mengingatkan segenap teolog Katolik bahwa mereka terikat tidak saja pada rumusan-rumusan magisterium dari Vatikan melainkan juga pada apa yang diajarkan oleh para uskup setempat.

Masih di abad yang sama, ada gerakan yang melawan aneka upaya sentrifugal, yaitu sekelompok pemikir Katolik yang dinamakan "ultamontanis" yang dikenal juga dengan sebutan "papalis", yaitu mereka yang mendukung kekuasaan mutlak paus. Gerakan ini muncul di masa-masa sesaat sebelum masa pontifikat Paus Pius IX (Maka, masuk-akallah kalau ia mengemukakan hal di atas!).

Berulang-ulang Takhta Suci menyatakan ketidaksetujuan secara tegas pada gerakan-gerakan merongrong kuasa magisterium paus. Namun demikian, gerakan-gerakan serupa toh terjadi berkali-kali pada periode pasca Konsili Trente.

### Jawaban dari Vatikan

Paus Pius IX (1846-1878) amat bersemangat dalam hal penegakan ajaran iman. Setelah berkonsultasi dengan banyak uskup, ia mendefinisikan dogma Maria Immakulata pada 1854 dan dengan itu ia secara implisit menegaskan klaim infalibilitas paus. Pada 1864, ia menerbitkan *Syllabus of Errors*, Silabus Berbagai Kesesatan, di mana ia menyebut sejumlah hal sebagai sesat: pandangan keliru perihal iman dan akal-budi, panteisme, dan liberalisme dalam perkara agama. Kemudian, ia mencanangkan Konsili Vatikan I dengan maksud menghentikan aneka serangan pada iman Katolik, khususnya pada magisterium yang secara spesifik adalah soal kuasa paus.

Konsili Vatikan I (1869-1870) dalam Konstitusi Dogmatik *Dei Filius* (DF) menegaskan pentingnya menerima ajaran dogmatik yang dikemukakan oleh para uskup baik secara pribadi maupun manakala mereka berkumpul dalam konsili. Dalam Konstitusi lain, *Pastor Aeternus*, yang membahas perihal Gereja, Konsili Vatikan I menegaskan infalibilitas paus. Kendati tak secara memadai membahas mengenai para uskup, Konsili Vatikan I menyebut bahwa para uskup itu ditunjuk oleh Roh Kudus sendiri dan menggantikan para rasul. Secara tak langsung, Konsili Vatikan I menyebut bahwa ada bentuk kerjasama antara para uskup dengan paus dan bahwa para uskup itu menduduki jabatan gembala utama di keuskupannya masing-masing.

Rumusan yang seolah-olah menjadi kata akhir ini rupanya bukan tanpa persoalan. Di awal abad ke-20, terjadilah krisis modernisme terkait dengan pertanyaan kaitan antara iman dan sejarah. Intinya begini: bila iman itu memang memiliki kadar kebenaran sejati,

mestinya ia juga bisa ditelaah dengan temuan keilmuan sejarah dan semestinya pula, temuan-temuan sejarah itu kemudian dapat diintegrasikan ke dalam ajaran iman. Gagasan ini membawa konsekuensi bahwa apa yang dianggap ajeg, permanen, dan tak berubah dalam iman menjadi goyah lantaran temuan sains bisa membawa perubahan atas pernyataan-pernyataan iman, bahkan bisa mengkoreksinya! Alhasil, sebagai reaksi, pihak Takhta Suci kemudian mengeluarkan *Oath against Modernism* yang salah satunya menegaskan bahwa ajaran dogmatik Gereja tak akan berubah sekalipun ada aneka temuan saintifik yang secara khusus terwakili oleh bidang penelitian sejarah.

Pada 1950, Paus Pius XII mengeluarkan ensiklik *Humani generis*, yang menyatakan bahwa Magisterium Gereja adalah norma universal dari kebenaran wahyu dan bahwa paus memiliki otoritas untuk menghentikan perdebatan terkait dengan ajaran iman sekalipun tak harus berbicara *ex cathedra*. Artinya, melalui kuasa mengajar biasa (*ordinary teaching power*) paus pun bisa mengikat umat untuk taat. Namun demikian, Paus Pius XII juga merumuskan ajaran secara *ex cathedra*, yaitu manakala ia menyatakan dogma Maria Dikandung tanpa Noda, pada tahun yang sama dengan saat ia mengeluarkan *Humani generis*.

Demikian posisi pemahaman perihal magisterium dari periode Konsili Trente sampai dengan Konsili Vatikan I. Di tulisan-tulisan selanjutnya, pembahasan kita akan berporos pada pandangan Konsili Vatikan II (1962-1965).\*\*\*

# Sudah 17 Tahun Terhalang Menerima Komuni Kudus

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC\*

## Pertanyaan

Salve Romo, saya Ibu AW, beragama Katolik. Saya ingin bertanya Romo. Saya dan suami menikah di Gereja suami (Protestan). Kami sudah menikah 17 tahun lalu. Kami berdua punya komitmen bahwa saya tetap di Katolik dan suami tetap sebagai penganut Protestan. Saya pun tetap rajin ke Gereja Katolik namun tidak menerima Komuni Kudus, sudah 17 tahun. Kami sudah diangerahi dua (2) orang putri yang juga berdasarkan komitmen kami berdua, kami didik secara Katolik. Putri pertama berusia 16 tahun. Sementara usia putri kedua adalah 10 tahun. Kedua putri kami ini sejak bayi sudah kami bawa dalam Gereja Katolik. Hanya saja, mereka belum pernah dibaptis, baik secara Protestan maupun secara Katolik. Romo bisakah kedua putri kami ini dibaptis di Gereja Katolik, sedangkan saya dan suami tetap beda gereja? Mohon saya diberikan pencerahan Romo. Terimakasih. Berkah Dalem Romo.

## Jawaban

Ibu AW yang baik, terima kasih atas kisah perkawinannya dan juga pertanyaannya. Dari kisah ini, saya menangkap bahwa sebenarnya Ibu AW punya komitmen untuk setia menjadi seorang Katolik. Hal itu Ibu wujudkan dalam dua tindakan: (1) tetap pergi ke Gereja Katolik; (b) mendidik anak secara Katolik. Namun, ada hal-hal tertentu yang perlu Ibu lakukan sehingga niat Ibu tetap sebagai Katolik terwujud dengan baik, benar dan bijak. Itulah yang akan kami bahas dalam paparan berikut ini.

## Apa Arti Setia?

Saya merenung-renungkan kisah Ibu AW ini. Kemudian, saya bertanya pada diri sendiri: apa sebenarnya “kesetiaan” itu? Apakah seorang Katolik disebut setia jika dia tidak ikut aturan perkawinan Katolik saat menikah, kendati kemudian tetap rajin ke Gereja Katolik? Apakah “setia” menjadi Katolik sebatas “ritual” pergi ke Gereja Katolik secara teratur? Atau, kesetiaan menjadi Katolik adalah sungguh-

sungguh menjadi saksi dan pembela ajaran dan iman Katolik dalam kata dan perbuatan?

Dalam Bahasa Latin, kata 'setia' itu adalah *fidélis*. Kata ini dalam Bahasa Inggris adalah *faithful*; bisa dikatakan *full of faith* (penuh dengan iman; penuh dengan keyakinan). Ada kata lain dalam bahasa Latin, yakni *fidélitátis*. Dalam Bahasa Inggris, kata *fidélitátis* berarti *faithfulness*; sementara jika kata itu diterjemahkan ke Bahasa Indonesia berarti 'kesetiaan'. Kata *fidélitátis* ini berasal dari kata *fidélis*, yang berarti *faithful* (setia), *loyal*, *trustworthy* (terpercaya). Ternyata, kata *fidélis* berasal dari kata *fides/fidei* yang berarti iman. Dengan kata lain, ada relasi yang tak dapat dipisahkan antara kesetiaan dan keimanan. Orang yang setia berarti orang kokoh dalam beriman. Sebaliknya, orang yang kurang dalam iman, akan mudah tidak setia.

Jika seorang Katolik mengatakan bahwa “saya setia sebagai Katolik”, seharusnya ia konsisten setia untuk

memeluk, menghidupi, mewartakan dan membela ajaran iman Katolik dalam kata dan perbuatannya. Ketika dia menikah, maka ia pun setia untuk ikut aturan Katolik. Kita, umat Katolik, hendaknya berpegang teguh pada slogan ini: sekali Katolik tetap Katolik sampai mati (*semel Catholicus semper Catholicus*). Slogan ini sejalan dengan Sabda Tuhan: “Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan (Kitab Wahyu 2: 10).

Dalam ajaran Katolik, Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh hidup kristiani (bdk. Lumen Gentium no. 11). Ajaran ini kembali ditegaskan oleh Gereja Katolik dalam Kitab Hukum Kanonik Kanon 897: “Sakramen yang terluhur ialah Ekaristi mahakudus, di dalamnya Kristus Tuhan sendiri dihadirkan, dipersembahkan dan disantap, dan melaluinya Gereja selalu hidup dan berkembang. Kurban Ekaristi, kenangan wafat dan kebangkitan Tuhan di mana Kuban salib diabadikan sepanjang masa, adalah puncak seluruh ibadat dan kehidupan kristiani dan sumber yang menandakan serta menghasilkan kesatuan umat Allah dan menyempurnakan pembangunan Tubuh Kristus [... ]”.

Oleh karena itu, umat Katolik berusaha agar tidak terhalang menerima Komuni Kudus dalam perayaan Ekaristi. Sangat aneh jika seorang Katolik merasa “tidak peduli” atau merasa tidak penting menerima Komuni Kudus itu. Padahal, Ekaristi, di mana di dalamnya, kita terima Komuni Kudus sebagai Tubuh Kristus, merupakan puncak dan sumber seluruh hidup kita sebagai pengikut Yesus Kristus. Yesus sendiri sudah bersabda bahwa

TubuhNya yang kita terima dalam Ekaristi merupakan bekal rohani kita untuk memperoleh hidup kekal (bdk. Yoh. 6: 53-56).

Berdasarkan paparan di atas, saya hendak mengatakan bahwa niat Ibu AW tetap setia menjadi Katolik perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, yakni mengesahkan perkawinan secara Katolik. Perkawinan Ibu AW dengan suami di Gereja Protestan tentu tidaklah sah karena tidak pernah ada dispensasi atas peneguhan perkawinan di luar Gereja Katolik itu. Akibatnya, Ibu AW terhalang menerima Komuni Kudus.

### **Tawaran Solusi**

Agar Ibu AW tetap setia sebagai Katolik dan juga dapat menerima Komuni Kudus kembali, maka Ibu AW perlu melakukan tawaran solusi berikut ini:

*Pertama*, mengesahkan kembali perkawinan secara Katolik. Istilah hukum Gerejanya adalah Konvalidasi Perkawinan. Caranya, tentu sederhana. Pertama-tama Ibu AW (bisa bersama dengan suami) datang ke Romo Paroki, beritahukan kepada beliau bahwa Ibu pernah menikah di luar Gereja Katolik, yakni secara Protestan. Kini, Ibu AW mau mengesahkan kembali perkawinan secara Katolik. Lalu, ikuti saran Romo, termasuk persiapan Konvalidasi Perkawinan.

*Kedua*, meminta izin nikah beda Gereja. Ibu AW perlu memberitahukan kepada Romo bahwa suami Ibu tetap sebagai Protestan. Artinya, Ibu AW akan menikah beda Gereja. Informasi ini sangat penting. Sebab, beda Gereja dalam aturan Katolik merupakan larangan perkawinan (bdk. KHK Kanon 1124). Agar perkawinan beda Gereja itu dapat dilangsungkan

sesuai aturan Katolik (bdk. Kanon 1108, Kanon 1115, Kanon 1117-1118), maka perlu ada izin nikah beda Gereja. Izin itu diberikan oleh Bapa Uskup atau Romo Vikaris Jenderal atau Romo Vikaris Episkopal teritorial. Praktisnya, yang membantu pihak Katolik memintakan izin nikah beda Gereja ini adalah Romo Paroki.

*Ketiga*, ada syarat yang harus dipenuhi oleh pihak Katolik (Ibu AW) sebelum mendapatkan izin nikah beda Gereja. Syaratnya, yakni pihak Katolik berjanji bahwa: (a) tidak meninggalkan iman Katolik. Artinya, Ibu AW tetap setia sebagai umat Katolik, aktif dalam Gereja Katolik; (b) Ibu AW berjanji bahwa semua anak yang lahir dibaptis secara Katolik. Jadi, seharusnya dua putri Ibu dibaptis Katolik; (c) semua anak dididik dalam ajaran Katolik.

*Keempat*, sebelum pengesahan kembali (konvalidasi) perkawinan, bisa saja Romo Paroki meminta Ibu dan suami untuk ikut Kursus Persiapan Perkawinan. Akan tetapi, Romo tentu perlu melihat situasi umat secara bijak. Misalnya, jika lebih bijak kalau Ibu AW dan suami didampingi oleh Romo dalam beberapa kali pertemuan, maka ini bisa dipilih. Dalam kursus persiapan ini, Ibu dan suami perlu mengetahui ajaran Katolik mengenai perkawinan Katolik, tujuan perkawinan dan hal-hal mendasar lainnya.

*Kelima*, di sela-sela persiapan konvalidasi perkawinan, sangat dianjurkan jika Ibu AW mengaku dosa di hadapan Romo dalam Sakramen Tobat.

*Keenam*, setelah melakukan konvalidasi perkawinan, maka Ibu AW bisa menerima Komuni Kudus kembali dalam Gereja Katolik. Ibu tidak terhalang lagi menerima Komuni Kudus.

### **Bagaimana Rencana Baptis Kedua Putri Ibu AW?**

Putri pertama Ibu sudah berusia 16 tahun. Sementara putri kedua berusia 10 tahun. Jika mereka ini mau dibaptis Katolik, silakan beritahu Romo Paroki. Dari segi usia kedua putri Ibu sudah termasuk dalam kategori baptis dewasa.

Berdasarkan KHK Kanon 852 §1 dan Kanon 97 §2, usia baptis dewasa itu dimulai dari usia genap 7 tahun. Namun, jika ada yang berusia genap 7 tahun, tetapi tidak mampu menggunakan akal budi atau berkebutuhan khusus secara mental, yang bersangkutan disamakan dengan anak-anak, termasuk dalam hal baptis.

Membaca aturan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) di atas, maka sebelum kedua putri Ibu AW menerima baptis Katolik, mereka perlu ikut Katekumenat selama 1 tahun (bisa juga 6 bulan sesuai aturan keuskupan tertentu).

Demikian jawaban kami atas kasus ini. Kami doakan Ibu AW kiranya tetap menjadi seorang Katolik dengan ikut aturan Katolik. Semoga Ibu AW juga kembali menerima Komuni Kudus usai konvalidasi perkawinan. Tuhan memberkati.\*\*\*

*\*Penulis buku “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).*

*Yohanes Agus Juhari  
Umat Paroki St. Melania*



## Ulah Poho kana Purwadaksi

Amanat “ulah poho kana purwadaksi” ti Sepah-Sepuh urang, bisa jadi muncul tina harepan aranjeunna pikeun ngalanakeun katurunan bangsa urang di dunya. Sabab saumpama katurunan hiji bangsa geus poho kana purwadaksina, poho kana cara-ciri kamanusaan jeung cara-ciri kabangsaanana, pinasti bangsa éta baris leungiteun jati dirina kalayan henteu mustahil baris ngalaman kapunahan.

*Purwadaksi* asal tina kecap *purwa* jeung *daksi*. *Purwa* = wiwitan = awal; *daksi* = wekasan = ahir. Janten, *purwadaksi* hartosna wiwitan jeung wekasan atawa awal jeung ahir. Ulah poho kana *purwadaksi* hartina ulah poho kana awal jeung ahir salaku manusa jeung salaku hiji bangsa anu mibanda cara-ciri.

Numutkeun pitutur Sepuh, dina kayakinan urang Sunda aya anu disebut Sangkan Paraning Dumadi, nyaéta sawangan ngeunaan asal-usul hirup kahuripan ti asal sagalaning asal. Dina kamekaran jeung tujuan hirup kahuripan leubeut ku rupi-rupi patarosan. Saha ari kuring, ti mana ari kuring, keur naon kuring hirup, jeung ka mana kuring ngajugjug.

Dumasar palsapah Sunda, Sangkan Paraning Dumadi ngawéngku:

- 1) Asaling dumadi (asal sagalaning asal);
- 2) Sangkaning dumadi (ti mana gumelarna hirup);
- 3) Purwaning dumadi (wiwitaning hirup);
- 4) Tataraning dumadi (darajat/tahapan hirup kahuripan); jeung
- 5) Paraning dumadi (ka mana jeung kumaha tumuwuhna wujud).

Cara-ciri kamanusaan nyaéta welas asih, tatakrama, undak usuk, budi daya-budi basa, jeung wiwaha yuda na raga. Sedengkeun cara-ciri kabangsaan nyaéta rupa, basa, adat, aksara, jeung kabudayaan. Cara-ciri kamanusaan jeung kabangsaan disebut hukum adikodrati. Ari hukum adikodrati atawa

hukum supranatural nyaéta hukum anu ngaleuwihan atawa di luar kodrat (hukum) alam. Hukum adikodrati ogé bisa disebutkeun kajadian anu teu bisa dipedar ku hukum alam, atawa aya di saluhureun tur saluareun alam.

Margi, ayana cara-ciri kamanusaan jeung kabangsaan téh nyaéta kersaning Gusti Anu Mahakawasa. Hartosna, teu aya hiji jalmi ogé anu hoyong dilahirkeun janten hiji bangsa atanapi tiasa ngarobih dirina janten bangsa anu séjén. Janten tétéla, saupami éling ka Gusti, mangka sagala rupi ciptaan Anjeunna kedah dihargaan anu dina prakprakanana kedah nanjeurkeun cara-ciri kamanusaan jeung kabangsaan.

Peradaban hiji bangsa diwangun lain dina waktu anu singkat, tapi nyorang waktu anu sakitu lamina, ratusan bahkan réwuan taun. Marganing kitu, Sepah-Sepuh bangsa urang anu sakitu nandeskeunana pikeun ngamumulé budaya jeung budaya spiritual bangsa urang sangkan urang henteu poho kana *purwadaksi*.

Peradaban atawa tatanan kahirupan anu diwujudnyatakeun ku generasi kiwari baris jadi ukuran pikeun generasi anu baris dongkap. Luyu jeung wawadi ti nu janten Sepuh urang: *Dina kiwari ngancik bihari seja ayeuna pikeun jaga*. Wawadi ieu ogé sami jeung pernah kaunggel dina Amanat Galunggung: *Hana nguni hana mangké tan hana nguni tan hana mangké...* (Aya bihari aya kiwari; mun euweuh bihari moal aya kiwari...). Hartina moal aya ukuran pamadegan generasi urang ayeuna lamun teu aya ukuran pamadegan generasi sepuh sateucanna. Pon kiitu deui, ukuran pamadegan urang ayeuna baris jadi ukuran pamadegan generasi anu baris dongkap.

Palebana dieu, geusan ngalanakeun atawa ngalanggengkeun katurunan bangsa urang jeung peradabanana, poma ulah poho kana *purwadaksi*.\*\*\*



Judul Buku : Masa Depan Liturgi di Indonesia: Dari Formasi sampai Inkulturasi Liturgi

Penerbit : Obor

Penulis : **RD.** Bernard A. Rahawarin, **RP.** Bernardus Boli Ujan, **SVD,** **RP.** Christophorus Harimanto Suryanugraha, **RD.** Hieronymus Sridanto, **RP.** Riston Situmorang, **OSC,** **Sr.** Maria Enna, **CB,** **RP.** Stenly Vianny Pondaag, **MSC,** **RP.** Yoseph Indra Kusuma, **RD.** Yohanes Hans Montero, **RD.** Yohanes Rusae, **RP.** Yusuf Silaban, **OFM,** Cap

*Aggiornamento*. Mungkin kita tidak asing lagi dengan istilah ini. Istilah ini adalah gaung yang menggema dari Konsili Vatikan II dengan arti ke-kini-an. Karena arti ini, Gereja didorong untuk berupaya menembus batas-batas kekakuan yang rupanya usang digerus perkembangan zaman. Salah satunya dalam hidup berliturgi. Karena gaung *aggiornamento*, ekaristi didorong agar menjadi perayaan iman bersama antara umat dan imam, dan bukannya perayaan bagi imam semata. Karena *aggiornamento*, gereja didorong pula menembus batas uniformitas budaya sehingga liturgi bisa masuk ke dalam banyak kultur di mana Gereja tersebar.

Seiring waktu, dampak *aggiornamento* terus dirasakan oleh Gereja di seluruh dunia, terutama dalam pembaruan liturgi yang makin inklusif. Itulah secercah buah baik yang hadir karena konsili Vatikan II dan *aggiornamento*-nya, terutama berkat kehadiran konstitusi tentang liturgi yaitu *Sacrosanctum Concilium*. Gereja berhasil menembus kekakuan dan menemukan kesegaran. Ia mampu terus berjalan dalam terang ke-kini-an sehingga tak terasa cahayanya benderang hingga kini. Tak terkecuali konstitusi *Sacrosanctum Concilium* yang tak terasa sudah mencapai usia 60 tahun.

Usia 60 tahun itu, tahun ini dirayakan bersama sukacita 100 tahun Konferensi Waligereja Indonesia, khususnya oleh Komisi

Liturgi KWI. Komisi Liturgi KWI mempublikasikan sebuah bunga rampai tulisan formatif betajuk Masa Depan Liturgi di Indonesia: Dari Formasi sampai Inkulturasi Liturgi. Di dalam bunga rampai ini, 12 penulis yang tidak lain adalah 12 adalah dosen liturgi menyampaikan gagasannya berangkat dari kegelisahan praktik liturgi di Indonesia. Mereka bertanya apakah kesegaran *Sacrosanctum Concilium* masih relevan dengan dunia zaman ini yang semakin progresif. Sesuai dengan tajuk yang diusung, 12 penulis sama-sama menekankan pentingnya proses membentuk (formasi) kesadaran komunal umat beriman soal liturgi dan mengintegrasikan satu budaya dalam praktik berliturgi (inkulturasi). Bukan sekadar melekatkan satu budaya dalam suatu perayaan liturgis (akulturasi) misalnya Ekaristi.

Akhirnya, bunga rampai ini memang layak didapatkan oleh semua kalangan umat. Pasalnya ke-12 penulis berusaha menjawab pertanyaan terkini kehidupan liturgi di Indonesia yang sudah sejak 60 tahun lalu berdiri di atas fondasi semangat *aggiornamento* Konsili Vatikan II, khususnya *Sacrosanctum Concilium*. Buku ini akan membentuk Anda sekalian sehingga lebih sempurna mempraktikkan hidup berliturgi.

\*\*\*\*

Fr. Prima

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Mengelola Screen Time

*Saya ibu dengan tiga anak dan masih tinggal dengan orang tua. Kondisi keluarga kami tidak terlalu nyaman, rumah sempit, ditinggali oleh abah, mamah, saya, suami, tiga anak dan satu adik. Kondisi ekonomi kami sangat pas-pasan, bahkan kadang berkekurangan. Kami punya warung sederhana di rumah, menjual sayuran segar, rokok dan makanan ringan. Tugas menjaga warung utamanya saya pegang, kadang digantikan oleh mamah atau adik.*

*Tugas saya yang lain adalah belanja keperluan rumah dan warung, ganti tabung gas, jualan online dan juga mengasuh anak-anak – tugas yang terakhir ini sangat bikin repot. Semakin berat rasa hati saya karena melihat anggota keluarga lebih suka lihat ponsel masing-masing. Mamah menyetrika dan memasak sambil nonton sinetron seri dari hp. Adik, anak dan suami saya juga sering menghabiskan waktu untuk melihat hp-nya. Hanya abah yang tidak terikat pada hp, dia lebih suka menonton tivi. Tapi semua sama, asyik dengan dunianya masing-masing.*

*Saya juga tidak jauh berbeda, saat badan lelah dan kebetulan tugas agak senggang, saya niatkan untuk istirahat, merem sebentar. Tapi penasaran buka hp, eh keterusan. Tahu-tahu anak sudah bangun, rewel, pembeli datang atau sudah ditunggu kerjaan lain. Jadi batal istirahatnya. Kalau saja tadi tidak scroll-scroll hp, saya pasti lebih segar. Sayang sekali waktu tersita sama hp. Harusnya bisa saya atur, tapi malah tidak bisa lepas.\*\*\**

F – 35 tahun

Dear F andalan keluarga, tanggungjawabmu sangat besar di dalam rumah, banyak tugas bertumpu pada pundakmu. Semoga tetap sehat dan sejahtera. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, idealnya kita dapat menyeimbangkan antara aktivitas fisik, mengerjakan tugas secara manual, memanfaatkan sarana digital, dan beristirahat dengan cukup, dengan demikian energi dan suasana hati tetap terjaga positif. Namun banyak orang yang hidupnya kurang seimbang karena sebagian besar waktu dipakai untuk melihat-lihat tayangan di perangkat digital, secara singkat disebut "screen time".

Ponsel memang adiktif, dengan keberadaannya yang selalu bersama kita tanpa sadar kita membukanya berulang kali. Terkadang kita keterusan menyimak isinya. Ponsel ini terampil menghibur hati yang sedang lelah berbeban. Melihat meme atau tayangan lucu, terhubung dengan orang yang kita sukai, sangat membantu kita mengalihkan perhatian dari realitas kehidupan yang penuh tekanan. Ponsel mudah digunakan, membantu untuk

mengakses berbagai hal, semua yang kita butuhkan ada: penunjuk waktu, kamera, kalkulator, info cuaca, tempat mencatat, kalender, penyusun jadwal kegiatan, serta berbagai fitur menarik lainnya.

Banyak diantara kita mengalami resiko dari *scrolling* berkepanjangan. Setelah sibuk berkegiatan sepanjang hari, sampai di rumah inginnya rebahan di tempat yang nyaman, kita meraih ponsel, siap menghilangkan penat dengan bersantai beberapa menit. Tapi yang terjadi bukannya merasakan kedamaian dalam beberapa menit, kita malahan terseret dalam kegiatan berkepanjangan, mengkonsumsi cerita, tweet atau video yang sulit dihentikan, bisa sampai memakan waktu lama. Korban pertama adalah suasana hati kita. Kita pikir kita beristirahat, tapi nyatanya tidak sama sekali. *Scrolling*, menonton tivi berganti-ganti saluran, mengecek email dan whatsapp, dengan cara ini kita men-sabotase emosi positif di saat energi kita rendah. Tidak heran jika kita semakin merasa lelah secara fisik dan mental.

Jika kita ingin mendapatkan istirahat yang

efektif, kita dapat meluangkan waktu untuk berdiam diri dan tidak melakukan apapun. Kita dapat menenangkan hati dengan bermain atau menikmati musik, melakukan relaksasi, peregangan atau latihan fisik secara singkat. Selain itu berjalan-jalan sebentar, menghirup udara segar dan berada di alam terbuka akan memberikan dampak yang terasa. Namun jika kondisi tidak memungkinkan, kita dapat menikmati elemen alam yang dihadirkan di tempat tinggal atau tempat kerja kita, misalnya: foto atau lukisan alam, pot tanaman, akuarium, dinding dengan warna hijau, rekaman suara kicau burung atau suara ombak, dan lainnya. Dengan melakukan cara-cara ini kita dapat mengisi waktu istirahat secara nyaman, menghindari diri dari rasa lelah berkepanjangan atau burnout.

Untuk menjaga keseimbangan diri kita perlu membatasi screentime, berikut adalah ide yang dapat dilakukan:

1. Tetapkan jadwal waktu, atau batasan waktu senggang, pasang alarm atau minta bantuan orang lain untuk mengingatkan.
2. Fokuskan pencarian hanya untuk melihat topik tertentu yang sedang menjadi fokus perhatian atau prioritas kita.
3. Kenali dan identifikasi mana saja informasi bermanfaat (*nutritious information*) dan mana yang mendatangkan beban pikiran (*junk information*). Informasi yang bermanfaat adalah info yang meningkatkan keterlibatan/pemahaman terhadap issue tertentu, menambah wawasan pemikiran, dan meningkatkan keterampilan. Sementara informasi “sampah” berasal dari info-info yang tidak dapat dipercaya (sumbernya tidak jelas tapi beritanya sensasional dan provokatif), tidak membantu mengembangkan aspek apapun dari diri kita, tidak berpengaruh atau tidak relevan dengan situasi hidup kita, dan berita-berita yang tidak penting. Selain itu kita juga dapat mengonsumsi tayangan “sampah” dalam bentuk serial film yang di-setting dalam waktu singkat-singkat, cerita yang menyolok, menyedot energi, tanpa kita sadari membuat pola konsumsi yang kecanduan. Setelah menonton tayangan semacam itu, bisa saja kita merasa puas setelah sampai di akhir cerita, biasanya tokoh antagonis yang culas dan kejam dikalahkan oleh tokoh favorit yang baik hatinya, atau menikmati ending yang indah dan romantis. Namun di sisi lain, tanpa kita sadari badan menjadi lelah, pikiran keruh, terkadang muncul penyesalan atas waktu yang dihabiskan sampai mengabaikan beberapa hal penting yang seharusnya dikerjakan.
4. Kenali dan identifikasi relasi digital yang bergizi (*nutritious relation*) dan relasi sampah (*junk relation*) melalui medsos. Kita dapat bertemu, menemukan banyak kesamaan, meningkatkan diri pribadi dan bertumbuh melalui pertemanan di medsos, jika kita merasakan dampak positif berarti kita terlibat dalam relasi yang bergizi. Sebaliknya relasi sampah ditandai dengan karakteristik: orang-orang yang jarang kita temui baik secara digital maupun dunia nyata, tidak banyak kesamaan, mendatangkan rasa tidak aman, dan dari postingannya kita merasa tidak enak hati, menilai diri buruk atau pikiran menjadi keruh. Tutuplah diri dan batasi relasi kita dari relasi sampah.
5. Seimbangkan antara kegiatan yang bersifat pasif dan aktif dengan gadget. Kegiatan pasif adalah di saat kita menjadi pengguna, seperti: memainkan game, membaca, memberi komentar, menonton film atau hiburan. Kegiatan aktif adalah saat kita mencoba dan mempraktekkan tutorial digital, mengusahakan pengembangan diri, belajar ilmu baru, membuat video atau materi yang mendidik, mempromosikan produk untuk menghasilkan uang.

Beragam informasi dan hiburan berhamburan memasuki wilayah digital, menggoda dan menuntut perhatian kita, tapi perhatian yang terpenting adalah pada kesejahteraan hati dan kebugaran fisik. Mari hadir sepenuhnya di dunia nyata, berikan perhatian yang seimbang kepada berbagai aspek diri.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

# Nihil Obstat dan Imprimatur

Ketika kita membeli satu buku rohani dan mencermatinya dengan sungguh, mungkin nama beberapa pastor katolik bahkan uskup diosesan tidak asing bagi kita. Mereka menghiasi bagian awal buku yang kita beli untuk menjadi pemberi nihil obstat dan imprimatur. Dua bentuk legalitas yang mutlak diperlukan untuk buku rohani yang kita miliki. Bicara soal dua bentuk legalitas ini, pernahkah Anda bertanya apa itu nihil obstat dan imprimatur sebenarnya? dan mengapa dua legalitas itu diperlukan? Ditinjau dari akar katanya, padanan kata nihil dan obstat memiliki arti tidak ada kesesatan. Hal ini berarti semua isi tulisan lulus sensor dari kemungkinan adanya kesalahan doktrinal. Karenanya, nihil obstat mengindikasikan bahwa dalam tulisan itu tidak ada yang bertentangan dengan iman dan moralitas kristen. Naskah tersebut aman untuk diserahkan kepada Uskup agar diperiksa dan diberi keputusan.

Setelah lulus dari legalitas nihil obstat, sebuah teks akan memperoleh imprimatur. Imprimatur sendiri berasal dari kata latin *imprimere* yang berarti menerakan atau membubuhkan stempel. Imprimatur diterjemahkan sebagai “silakan dicetak”. Maka, secara teknis, imprimatur merupakan pernyataan resmi Uskup bahwa buku tersebut bebas dari kesalahan doktrin dan telah disetujui untuk dipublikasikan setelah melewati suatu pemeriksaan yang cermat.

Setelah mendapatkan kejelasan tentang apa itu nihil obstat dan imprimatur, maka alasan mereka harus ada di dalam buku rohani kita menjadi jelas. Dikutip dari Kitab Hukum Kanonik kanon 823 paragraf 1, dikatakan bahwa **“Supaya keutuhan kebenaran iman dan moral terpelihara, para gembala Gereja berkewajiban dan berhak untuk menjaga agar iman dan moral dari kaum beriman kristiani tidak dirugikan oleh tulisan-tulisan atau penggunaan sarana-sarana komunikasi sosial; demikian juga untuk menuntut agar tulisan-tulisan mengenai iman dan moral yang akan diterbitkan oleh orang-orang beriman kristiani, diserahkan kepada penilaian mereka; dan juga untuk menolak tulisan yang merugikan iman yang benar atau moral yang baik.”**. Maka pendeknya, nihil obstat dan imprimatur bertujuan untuk memelihara iman umat agar terus berkembang seturut ajaran yang ditetapkan.

Akhirnya, setelah kita memahami apa itu nihil obstat dan imprimatur sudah sepatutnya kita semakin mencintai buku-buku rohani yang kita beli dan miliki. Hal ini karena otoritas yang berwenang sudah bekerja sedemikian agar iman yang kita miliki lestari dan berkembang lewat tulisan-tulisan yang dipublikasikan.\*\*\*

Fr. Prima

# “Belajar kok pada diem aja...?”

Oleh Kristofora Wiwi D

Sekolah baru, kelas baru, teman baru, dan ada tugas baru. Mei-me, Rani, dan Dian, tiga siswi SMP yang duduk di kelas 7. Mereka, mendapatkan tugas kelompok yang pertama, yaitu membuat laporan pengamatan alam.

“Ayo kita jalan-jalan sambil mengerjakan tugas ini di Kebun Raya Bogor. Kata kakakku, di sana adem banget, dan banyak tanaman unik yang bisa kita lihat!” seru Mei- Mei semangat.

Rani dan Dian setuju, dan mereka pun sepakat pergi bersama hari Sabtu.

Di hari yang ditunggu, mereka tiba di Kebun Raya Bogor. Mereka langsung terpujau dengan indahnya taman yang penuh bunga dan pepohonan.

“Lihat, kata kakakku, di sini ada tanaman anggrek yang bunganya indah banget!” kata Mei-me sambil antusias menunjuk beberapa bunga.

Namun, Rani dan Dian terlihat sibuk dengan hal mereka masing-masing. Rani asyik memotret tanaman yang menarik perhatiannya, sementara Dian fokus membaca buku tentang jenis-jenis tanaman yang mereka bawa dari perpustakaan.

Mei-me merasa mulai kesal, “Eh, kok kalian gak ada yang dengerin aku, sih? Cape deh ngomong sendiri!” keluh Mei-me dengan wajah cemberut.

Rani tersenyum dan berkata, “Tenang, Mei! Aku serius kok, makanya aku ambil banyak foto terus aku pegang tanamannya, supaya data laporannya nanti lengkap.”

“Aku juga, Mei! Aku sedang belajar nama-nama tanaman ini dari buku. Nanti kita bisa diskusi bareng!” seru Dian

Meski masih sedikit kesal, Mei-me

mengalah dan mengikuti teman-temannya sambil melihat-lihat lebih banyak tanaman.

Setelah puas berkeliling, mereka duduk bersama di taman untuk menulis laporan hasil pengamatan mereka. Saat bekerja sama, Mei-Mei akhirnya menyadari bahwa masing-masing dari mereka memang punya cara belajar yang berbeda-beda. Rani lebih suka mengambil foto langsung di lapangan, Dian lebih suka membaca buku, dan Mei-Mei sendiri senang menceritakan kembali apa yang ia dengar dan lihat.

Di hari Senin, mereka mempresentasikan hasil pengamatan mereka di depan kelas. Setelah selesai, Bu Guru tersenyum bangga.

“Kelompok Mei-Mei, Rani, dan Dian berhasil menunjukkan kerjasama yang luar biasa,” kata Bu Guru.

“Kalian melengkapi satu sama lain dengan cara belajar yang unik: Mei-me dengan gaya belajar Auditori, Rani dengan gaya belajar Kinestetik dan Visual, serta Dian dengan gaya belajar Visual.”

Mei-Mei tersenyum senang. Ia belajar bahwa bekerjasama berarti menerima dan menghargai cara belajar yang berbeda. Dengan begitu, semua bisa memberikan yang terbaik dalam kelompok.

**Pesan cerita:** Setiap orang punya cara belajar yang berbeda, dan dengan bekerja sama, kita bisa saling melengkapi. Apakah teman-teman pernah mengalami hal yang sama seperti Mei-Mei, Rani, dan Dian?\*\*\*

TIME to  
STUDY

BINGO

Gaya Belajar

belajar dicatet  
ulang

belajar  
sukanya  
dijelasin

Suka tanya  
jawab pas  
belajar

Ngafalin,  
sambil  
bersuara

Ngafalin sambil  
pakai gerakan

Tim belajar  
sukanya  
praktikum

belajar bikin  
rangkuman

belajar sambil  
simulasi

Belajar bareng  
teman

Belajar sendiri

Menghafal  
dengan lagu

belajar sambil  
dengerin lagu

Punya list  
catatan tugas

Presentasi  
banyak gerak  
tangan

Belajar dengan  
diskusi

Belajar dengan  
nikin mind map



Kirimkan foto kamu dan teman teman sedang bermain ke email : [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)  
Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.  
Email diterima paling lambat 30 November 2024.  
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

**KUPON**  
**SERSAN-B**  
**No.529/2024**

KOMSOS Keuskupan Bandung  
mengucapkan

*Proficiat!*

Tahbisan Uskup

Mgr. Maksimus Regus

sebagai Uskup

Keuskupan Labuan Bajo

dan Terbentuknya

Keuskupan Labuan Bajo





Anno 1930

# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung  
Yayasan Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS  
CONSCIOUSNESS CARE

UNGGUL  
DALAM PEMBENTUKAN  
MANUSIA YANG UTUH  
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Psikomotorik
- Religiositas
- Humaniora
- Emosi



## Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung Pendidikan bermutu bangsa maju



### KB

KB Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

### TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

### SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

### SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

### SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut  
mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat  
menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

